Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Hujan Emas di Tanah Selarong



Direktorat
udayaan
826

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

MILIK KEPU...
DIREKTORAT ...
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Milik Depbudpar
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN
DIT. ... DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 1122/6-3
TGL : 19-03-08
SUMBER/HARGA : 306.39824 (31)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Hujan Emas di Tanah Selarong

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

HUJAN EMAS DI TANAH SELARONG

Tim Penulis : Y. sigit widiyanto
Sukiyah

Ilustrator : Zaza Gambir

Penyunting Materi : Mc. Suprapti

Penyunting Bahasa : Deddy Puriadi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2006

Edisi 2006

Dicetak oleh : **PT. MEDIACITA**

ISBN 978-979-15679-1-6

Sambutan Direktur Tradisi

Pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya tersebut yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pelestarian kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, menimbulkan rasa kebanggaan serta memperkuat jiwa kesatuan berbangsa.

Penerbitan buku karya tulis terpilih bidang kebudayaan untuk Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini sebagai upaya dalam memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa keakuan yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan diterbitkannya buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini.

Buku-buku Seri Pengenalan Nusantara yang sudah diterbitkan sebagai berikut.

1. Bumi Cendrawasih (Provinsi Papua Barat)
2. Bumi Sriwijaya (Provinsi Sumatera Selatan)
3. Yogya Selayang Pandang (Provinsi D.I. Yogyakarta)
4. Aku Anak Pulau Bali (Provinsi Bali)
5. Menyusur Sungai Mahakam (Provinsi Kalimantan Timur)
6. Bumi Lancang Kuning (Provinsi Riau)
7. Ranah Minang Nan Elok (Provinsi Sumatera Barat)
8. Negeri Anggrek Puteri Donggala (Provinsi Sulawesi Tengah)
9. Maluku Manise (Provinsi Maluku)
10. Bumi Sasak (Provinsi Nusa Tenggara Barat)
11. Pesona Tanah Rencong (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)
12. Bumi Refflesia yang Mempesona (Provinsi Bengkulu)
13. Mengenal Pulau Madura (Provinsi Jawa Timur)
14. Ranah Banjar (Provinsi Kalimantan Selatan)

Untuk tahun 2006 Direktorat Tradisi menerbitkan:

1. Bumi Khatulistiwa (Provinsi Kalimantan Barat)

2. Hujan Emas di Tanah Selarong (Provinsi Jawa Tengah)
3. Harumnya Cengkeh di Hulontalangi (Provinsi Gorontalo)
4. Negeri Matahari dan Bulan (Provinsi Sulawesi Selatan)
5. Berlibur di Tanah Amatawe (Provinsi Sumatera Barat)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna, karena masih dirasakan adanya kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Sebagai penghargaan kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2006

Direktur Tradisi,

I G.N. Widja, SH.
NIP. 130606820

Kata Pengantar

Seri Pengenalan Budaya Jawa Tengah merupakan bacaan anak-anak yang memperkenalkan kekayaan alam Indonesia. Untuk penulisan kali ini, budaya Jawa Tengah akan mengangkat budaya Banyumasan.

Dalam naskah Seri Pengenalan Budaya Jawa Tengah ini pada bab awal akan diuraikan Banyumas yang kukenal berisi tentang lambang daerah Propinsi jawa Tengah, berbagai kesenian, dan makanan khas Banyumas.

Pahlawan Bangsa Jenderal Soedirman yang merupakan pahlawan kebanggaan daerah Banyumas akan diuraikan pada bagian kedua. Jenderal Soedirman dikenal sebagai pahlawan yang cerdik dan piawai dalam mengatur serangan. Sejak masa kecil, beliau merupakan pribadi yang ringan tangan dan bertanggung jawab.

Liburan ke rumah paklik di Purwokerto merupakan tulisan untuk menambah cakrawala. Pada bagian ini diceritakan pengalaman tentang perjalanan naik kereta api dan Yogyakarta ke Purwokerto, sejarah jembatan Sungai Progo sebagai

saksi perjuangan bangsa dan *sadranan*.

Rumah Pasamuan dan Balai Si Panji merupakan tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat Banyumas. Rumah Pasamuan merupakan tempat musyawarah di desa dan Balai Si Panji tempat musyawarah di kabupaten. Pada bagian ini diceritakan legenda mengapa diberi nama Balai Si Panji serta bagaimana bentuk, guna, serta nama acara-acara yang diselenggarakan di tempat itu.

Kesenian Dalang Jemblung merupakan kesenian khas Banyumasan. Pada bagian ini diceritakan bagaimana masyarakat Banyumas sangat menyukai kesenian, bagaimana asal-usulnya, dan beberapa nilai-nilai tentang kehidupan. Kesenian Dalang Jemblung merupakan cerita wayang yang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana serta karya sastra Jawa Islam.

Baturaden: Wisata Alam di Lereng Gunung Slamet menceritakan keindahan panorama Baturaden sebagai tempat rekreasi dan bumi perkemahan nasional. Pancuran Pitu dan Pancuran Telu merupakan dua Pancuran air panas yang menambah keindahan tempat wisata alam tersebu.

Semoga naskah sederhana ini dapat menambah pengetahuaan anak-anak. Melalui bacaan ini wilayah Bayumas dapat singgah di hati para pembaca

Tim Pemulis

Daftar Isi

	Halaman
Sambutan Direktur Tradisi	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Banyumas yang Kukenal	1
2. Pahlawan Bangsa: Jenderal Soedirman	11
3. Liburan ke Rumah Pakiik di Purwokerto, Banyumas	21
4. Rumah *Pasamuan* dan Balai Si Panji	35

5. Kesenian Dalang Jemblung 47

6. Baturaden: Wisata Alam di Lereng Gunung Slamet 63

Daftar Pustaka 73

1. Banyumas yang Kukenal

Banyumas merupakan daerah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Di manakah sebenarnya letak daerah Banyumas? Banyumas terletak di sekitar aliran Sungai Serayu. Dahulu Banyumas merupakan daerah keresidenan, kemudian berkembang menjadi empat daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Cilacap. Keempat kabupaten itu terletak di Propinsi Jawa Tengah.

Menurut cerita, dahulu Banyumas bernama Selarong. Pada suatu masa daerah Selarong mengalami kemarau panjang sehingga mengakibatkan kekeringan yang luar biasa. Banyak penduduk menjadi putus asa. Dapat diibaratkan nasib penduduk Selarong pada waktu itu bagaikan "hidup segan, mati tak mau". Penduduk mengalami keputusasaan yang tiada tara.



Hujan lebat dengan penduduk bergembira ria berhujan-hujanan

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, sampai tahun berganti tahun hujan tak kunjung datang. Penduduk selarong tidak henti-hentinya berdoa mohon pengampunan dan mohon diberi hujan. Rupanya doa mereka terkabul. Hujan pun turun di daerah Selarong. Seluruh penduduk selarong berteriak menyambut turunnya hujan, "*Banyu....banyu....banyu....*!" Artinya, "air...., air...., air...." Perasaan sukacita ini oleh sementara penduduk diungkapkan dengan berteriak, "Emas...emas...emas." Artinya, air bagaikan emas atau air seperti emas. Karena kegembiraan yang meluap, penduduk Selarong berteriak-teriak, "*Banyu* emas, *banyu* emas." Selanjutnya, daerah Selarong disebut daerah Banyumas sampai sekarang.

Bahasa yang digunakan oleh orang Banyumas disebut bahasa Banyumasan. Apa perbedaannya dengan bahasa Jawa? Perbedaan yang paling menonjol adalah dalam hal pemakaian bahasanya. Biasanya orang Jawa menggunakan bahasa sesuai dengan tingkatan siapa yang diajak bicara seperti "*ngoko*", "*krama*", dan "*krama inggil*". Perlu teman ketahui bahwa bahasa Jawa "*ngoko*" dipakai untuk berbicara dengan sesama teman, "*krama*" dengan orang yang lebih tua, dan "*krama inggil*" dengan orang yang dihormati. Di daerah Banyumas lebih banyak orang menggunakan *bahasa ngoko* atau *ngoko andhap*. Bahasa Banyumasan ini merupakan ragam bahasa Jawa yang penuturnya terdapat di keempat kabupaten yang termasuk wilayah Banyumas. Teman-teman, walaupun bahasa Banyumasan ini dialeknya berbeda dengan bahasa Jawa umumnya, antarmereka akan dapat saling memahaminya.

Orang Banyumas juga mengenal berbagai jenis kesenian khas. Berbagai kesenian yang ada di Banyumas adalah *dalang jemblung, dagelan, begalan, macapat, angguk, ebeg* (*jaran kepang* atau kuda lumping), *aplang, ujungan, calung, boncis, braen, manongan, slawatan, gending* Banyumasan, seni batik, dan *gagrak* Banyumas.

Dalang jemblung merupakan cerita wayang yang sangat digemari oleh penduduk Banyumas. Kesenian ini berupa suatu cerita yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Penuturan cerita penuh dengan berbagai nasihat,

sebagai contoh kehidupan yang harus dijalankan seperti berbagai kegiatan yang baik. Oleh karena itu, setiap penonton *dalang jemblung* akan memperoleh petuah untuk dapat dijalankan dalam kehidupannya.

Teman-teman, ada lagi kesenian Banyumas yang disebut *begalan*. Jenis kesenian ini dipakai sebagai sarana untuk memberi nasihat pada pasangan pengantin. *Begalan* ini sebenarnya sebagai upaya memberikan suatu nasihat untuk dapat mencapai keluarga sakinah. Misalnya, bagaimana seorang suami berperilaku secara benar, baik terhadap istrinya maupun karena kedudukannya sebagai kepala keluarga. Begitu pula sebaliknya, bagaimana seorang istri harus mendampingi suaminya. Bagaimana cara membahagiakan suaminya sehingga betah di rumah. Berbagai nasihat ini semuanya ditujukan agar pasangan pengantin tersebut akan merasakan kebahagiaan seperti yang diharapkan.

Kalau melihat tarian khas Banyumas, kita akan menjumpai satu tarian dengan menggunakan topeng yang dinamakan *angguk* atau topeng *angguk*. Ada pula penduduk pedesaan yang tergabung dalam rombongan penari akrobat serta sulap yang dinamakan *langger*. Kesenian ini berkeliling dari kampung ke kampung atau dari desa ke desa di wilayah Banyumas. Biasanya, pertunjukan *langger* ini dibanjiri penonton. Pelaksanaannya dapat dilakukan di tanah lapang atau pada acara orang yang sedang hajatan.

Sebagian besar penduduk Banyumas beragama Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika waktu maghrib tiba terdengar suara azan bergema di mana-mana. Suasana ini menambah kekhasan daerah Banyumas. Begitu pula di saat bulan Ramadhan sebagian besar penduduk khusuk berpuasa yang menyebabkan suasana yang sangat religius. Mereka mengadakan buka bersama dan sembahyang bersama sehingga suasana "sejuk" bulan Ramadhan sangat terasa.

Jika teman-teman berlibur di daerah Banyumas, yang tampak mencolok adalah kekhusukan penduduk pada kegiatan keagamaannya. Bila kita datang ke mushala sesudah waktu isya terlihat ada kegiatan, seperti belajar membaca Al Qur'an, dan belajar mengaji. Tidaklah mengherankan bila pada waktu sore banyak anak-anak yang berpeci dan bersarung menuju ke tempat-tempat ibadah tersebut.

Walaupun sebagian besar penduduknya muslim, ternyata tidak menghalangi bersatunya dengan penduduk yang beragama lain, seperti agama Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Penduduk yang beragama Kristen dan Katolik setiap hari Minggu terlihat berduyun-duyun menuju ke gereja masing-masing. Mereka dengan ceria menjalankan ibadah. Begitu pula bagi penduduk yang beragama Hindu dan Budha, mereka mendatangi tempat sembahyang masing-masing. Oleh karena itu, di daerah Banyumas tidak pernah terdengar adanya kerusuhan yang disebabkan oleh agama.

Namun demikian, teman-teman tidak usah heran kalau masih ada penduduk Banyumas membawa *sesajen* ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti ke makam leluhur atau tempat-tempat petilasan orang-orang sakti. Pengaruh budaya Jawa masih melekat pada sebagian penduduk Banyumas.

Sebagian besar tanah di Banyumas dimanfaatkan sebagai tanah persawahan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika daerah ini merupakan lumbung padi peringkat kelima di Indonesia. Selain pertanian padi di sawah, di Banyumas juga ada perkebunan kelapa dan cengkeh. Banyumas dikenal pula sebagai penghasil gula merah yang dibuat dari nira pohon kelapa.

Jika teman-teman berekreasi ke Banyumas, jangan lupa membawa cenderamata. Batik Banyumas merupakan kerajinan khas daerah setempat yang dapat dibanggakan. Model batik Banyumas hampir mirip

dengan batik Surakarta. Namun, ada ciri khusus pada batik Banyumas, yaitu motifnya kebanyakan miring dan tidak ada *wiron* (lipatan-lipatan pada kain). Warna dasar batik Banyumas kebanyakan cokelat kekuning-kuningan. Batik Banyumas ini tidak begitu halus seperti batik Surakarta, namun tetap mempunyai kekhasan sehingga mempunyai nilai tambah.

Aneka makanan khas Banyumas dapat dikatakan sangat terkenal. Jika kita naik bus atau kereta api di terminal atau stasiun Purwokerto, banyak ditawarkan keripik, dan getuk goreng dengan harga murah dan rasanya sangat enak. Kedua jenis makanan itu dapat tahan lama. Oleh karena itu, orang-orang yang berkunjung ke Purwokerto banyak yang membeli sebagai *oleh-oleh* (buah tangan). Makanan lain yang dianggap khas adalah *nopia, buntil, sroto, gembus,* dan *ciwel*. Berbagai makanan ini dapat ditemukan jika teman-teman naik kereta api yang singgah di stasiun Purwokerto. Harga makanan ini tidak begitu mahal.

Apakah teman-teman pernah berkunjung ke kota Semarang? Kota inilah yang menjadi ibukota Propinsi Jawa Tengah. Jika masuk ke gedung Gubernuran Semarang, kita akan melihat lambang Propinsi Jawa Tengah.

Lambang Propinsi Jawa Tengah berbentuk *kundi amerta* dengan bentuk dasar segi lima (dengan satu sudut ada di puncak). Bagian tepi segi lima tersebut berpelisir kuning emas. Gambar-gambar yang terlukis dalam bingkai segi lima dari bawah ke atas adalah sebagai berikut :

a. Laut berwarna biru dan bergelombang tiga berwarna putih.

b. Candi Borobudur (bagian teratas) terlukis dalam gambar bayangan dengan 7 stupa (di antaranya satu stupa induk di tengah), seluruhnya berwarna hitam dengan pelisir putih.

c. Gunung kembar berwarna kuning emas dan berlatar belakang hijau.

d. Di antara gambar laut, candi, dan gunung menjulang sebuah bambu runcing beruas delapan berwarna kuning emas.

e. Di atas tergambar bintang bersudut lima berwarna kuning emas.

f. Umbul-umbul Merah Putih melingkar menutup bagian atas bentuk Kundi Amerta. Tepi atas dan kedua ujung umbul-umbul berikal 8 bergaya motif ikal dari wayang kulit.

Keenam jenis gambar itu diapit oleh setangkai bulir padi berbiji 17 yang berwarna kuning emas di sebelah kiri. Sementara itu, di sebelah kanan bergambar setangkai ranting kapas berdaun 4 berwarna hijau rata berbuah 5 yang sedang merekah berwarna putih dan berdaun kelopak kuning emas, gambar menurut gaya motif ikal dari wayang kulit.

Setiap gambar itu mempunyai arti. *Kundi amerta* yang berbentuk segi lima melambangkan dasar falsafah negara, yakni Pancasila. Arti gambar-gambar di dalam lambang Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

a. Laut bergelombang melambangkan kehidupan masyarakat Jawa Tengah.

b. Candi Borobudur melambangkan daya cipta yang besar. Lambang ini menjadi tradisi yang baik dan nilai-nilai kebudayaan khas rakyat Jawa Tengah.

c. Gunung kembar mempunyai arti adil, yakni bersatunya rakyat dan pemerintah daerah.

d. Perpaduan antara laut dan gunung kembar dengan latar berwarna hijau menggambarkan keadaan alamiah Daerah Jawa Tengah dengan bermacam-macam kekayaan alamnya sebagai kehidupan dan penghidupan rakyat Jawa Tengah.

e. Bambu runcing melambangkan kepahlawanan dan kesatriaan rakyat Jawa Tengah.

f. Bintang bersudut lima berwarna kuning emas, yang disebut juga "Nur Cahaya" melambangkan kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa rakyat Jawa Tengah.

g. Padi dan kapas melambangkan kemakmuran rakyat Jawa Tengah.

h. Umbul-umbul merah putih melambangkan Daerah Jawa Tengah sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

i. Perpaduan antara bintang, padi, dan kapas melambangkan hari depan rakyat Jawa Tengah menuju ke masyarakat adil dan makmur yang diridai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

j. Perpaduan antara butir padi yang berbutir 17, bambu runcing yang beruas 8 serta ranting kapas yang berdaun 4 dan berbuah 5 merupakan rangkaian angka-angka yang mewujudkan saat yang bersejarah serta keramat "17 Agustus" yang wajib kita agungkan.



Lambang Provinsi Jawa Tengah.

2. Pahlawan Bangsa: Jenderal Soedirman

Kami, murid-murid SD Negeri Purwokerto Banyumas baru saja selesai mengikuti upacara memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Sambil istirahat, para murid duduk-duduk di halaman sekolah. Mereka memperbincangkan pahlawan-pahlawan yang dengan gagah berani merebut kemerdekaan. Kebetulan di sana ada Amir, murid kelas enam. Kata teman-teman, Amir jago dalam pelajaran sejarah. Aku ikut bergabung ke dekat Amir yang sedang bercerita.

Teman-teman, kita banyak mempunyai pahlawan yang gigih untuk merebut kemerdekaan bangsa kita. Mereka begitu berani berjuang sampai tetes darah penghabisan. Kecintaannya pada bangsa dan negara begitu tinggi sehingga rela mengorbankan jiwa dan raganya. Mereka tidak pernah mencari keuntungan diri.

Kita telah mengenal nama-nama pahlawan bangsa, seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien, Tengku Imam Bonjol, dan Jenderal Soedirman. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan contoh



Jenderal Sudirman

dalam hidup kita. Hidupnya betul-betul diabadikan untuk bangsa dan negara. Kita harus meneladani kepahlawanan mereka.

Dari sekian nama pahlawan, ada satu pahlawan yang memimpin perjuangan walau beliau sakit. Beliau adalah sosok sederhana yang berasal dari daerah Banyumas. Beliau bernama Soedirman. Masyarakat Banyumas sangat bangga dengan kepahlawanan beliau.

Di Desa Rembang, Kecamatan Bodas Karangjati, lahir seorang bayi laki-laki. Ayah bayi laki-laki itu bernama Kartawiradji. Ibu bayi berasal dari Desa Tipai, Kecamatan Rawalo Jatilawang dekat Purwokerto. Daerah Kecamatan Bodas Karangjati Purbalingga atau sering disebut daerah Banyumas.

Bapak Kartawiradji adalah seorang pekerja biasa pada sebuah perkebunan tebu. Keadaan keluarga Bapak Kartowiradji sangat sederhana dengan perekonomian yang pas-pasan. Oleh sebab itu, anaknya yang masih bayi dipungut oleh adik Bapak Kartowiradji yang bernama R. Tjokrosoenarjo. Ketika itu, Bapak R. Tjokrosoenarjo menjabat sebagai Asisten Wedana Bodas Karangjati Purbalingga. Kemudian bayi laki-laki tersebut diberi nama Soedirman oleh pamannya.

Soedirman dibesarkan oleh pamannya dengan penuh kasih sayang. Semua kebutuhan Soedirman selalu dipenuhinya. Soedirman diperlakukan bagaikan anak sendiri. Hal ini disebabkan R. Tjokrosoenarjo tidak mempunyai putera kandung. Semua kasih sayangnya terlimpah pada Soedirman. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Soedirman Tidak merasa sebagai anak angkat. Soedirman baru mengetahui bahwa ia bukan anak kandung pada usia 21 tahun. Rahasia itu terkuak sebelum pamannya yang juga orang tua angkatnya akan meninggal dunia sekitar tahun 1934.

Sejak masih anak-anak Soedirman diketahui mempunyai sifat pendiam dan mempunyai pembawaan yang sederhana. Walaupun orang tuanya adalah seorang asisten wedana, Soedirman tidak sombong. Pergaulannya

dengan tetangga kanan kirinya sangat baik. Ia tidak membeda-bedakan pertemanan. Bagi dia teman kaya dan miskin sama saja. Begitu pula dalam hal tolong menolong. Ia selalu mau menolong siapa saja yang kesusahan. Ia terbiasa mengerjakan apa saja, seperti membersihkan halaman, mengambil air, dan menyiram tanaman selalu dikerjakannya setiap hari. Begitu pula, jika ada tetangga yang membutuhkan tenaganya, seperti hajatan perkawinan, dan kematian, Soedirman selalu siap untuk membantu.

Pendidikan Soedirman pertama kali ditempuh di sekolah dasar HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di kota Cilacap. Selesai sekolah dasar, ia melanjutkan ke sekolah Taman Dewasa (SMP Taman Siswa) di kota Purwokerto. Kemudian ia pindah ke sekolah "Wiworo Tomo" dan tamat pada tahun 1914. Kemudian ia melanjutkan ke HIK (sekolah guru) Muhammadiyah di kota Solo.

Pendidikan Soedirman tidak sempat diselesaikannya karena pamannya meninggal dunia. Biaya sekolah di Solo cukup besar pada waktu itu tidak ada lagi yang menanggungnya. Soedirman terpaksa harus keluar dari sekolah setelah pamannya meninggal dunia.

Di sekolah ia termasuk murid yang biasa saja. Kepandaiannya tidak begitu menonjol. Namun, ia mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pelajaran yang digemarinya adalah pelajaran sejarah dan ilmu pasti. Setiap ada pelajaran itu, ia mempunyai perhatian yang luar biasa.

Selain kegiatan sekolah, Soedirman juga mengikuti kegiatan Kepanduan Islam Hisbul Wathon. Dalam kepanduan atau yang sekarang disebut dengan pramuka ini tampaknya Soedirman dapat berlatih hidup mandiri dan menerapkan jiwa kepemimpinan. Soedirman selalu memperhatikan dan mendahulukan tugas yang diberikan kepadanya. Perilaku Soedirman cepat menarik perhatian para pembinanya. Semua tugas dapat diselesaikan secara baik. Begitu pula sikapnya sehari-hari dapat dijadikan anutan.

Suatu ketika Soedirman dipanggil oleh pembina. Soedirman mendapat tugas menjadi ketua regu untuk mengikuti jambore. Soedirman dengan penuh tanggung jawab menjawab, "Siap Pak." Pembina mendengar ketegasan dan tanggung jawab Soedirman merasa bangga. Kemudian Soedirman mulai menghimpun teman-temannya yang mau ikut jambore. Perlengkapan-perlengkapan dipersiapkan agar dalam acara nanti tidak kacau. Soedirman berusaha membagi tugas pada teman-temannya secara adil. Teman-temannya mendapat beban kerja yang seimbang sehingga tidak ada yang mengeluh.

Jambore diadakan di Desa Batur di lereng Pegunungan Dieng. Soedirman mulai memimpin teman-temannya. Teman-temannya banyak yang mulai mengeluh dinginnya udara. "Man, dingin sekali udara di sini, aku merasa tidak kuat, badanku mulai menggigil," begitu teman-temannya mengeluh. Soedirman yang merasa bertanggung jawab selalu berusaha membesarkan hati teman-temannya. "Sebentar lagi kita buat api unggun agar badan menjadi hangat. Sekarang gerak-gerakan badanmu biar terasa hangat," kata Soedirman berusaha menenangkan teman-temannya.

Menjelang sore hari beberapa teman laki-laki sudah mengumpulkan kayu dan ranting. Kemudian dibuatlah api unggun. Mereka duduk melingkar di sekitar api unggun tersebut agar badan terasa hangat. Namun, makin menjelang tengah malam, udara dingin sangat menyengat. Hal ini menyebabkan teman-teman Soedirman merasa tidak kuat dan minta izin untuk menginap di rumah-rumah penduduk atau ke penginapan-penginapan di sekitar lokasi jambore.

Soedirman yang merasa dipercaya sebagai ketua regu dengan tanggung jawabnya yang besar tetap bertahan di tenda dengan beberapa temannya. Udara dingin yang menusuk tulang ditahannya dengan membuat api unggun. Ketegaran dan kekerasan hatinya menyebabkan ia mampu bertahan sampai pagi. Kepada teman-

temannya ia berkata, "Sekarang ini baru latihan. Suatu hari kelak, boleh jadi kita akan mengalami yang lebih berat dari ini." Demikian Soedirman selalu mengajari teman-temannya agar tabah menghadapi cobaan.

Setelah pamannya meninggal dunia, Soedirman kembali ke Cilacap dan mendaftarkan diri sebagai seorang guru di HIS Muhammadiyah. Sebagai guru, Soedirman mempunyai hubungan yang erat dengan teman-temannya. Ia pun sangat dekat dengan murid-muridnya. Soedirman sangat dicintai oleh semua kalangan, baik guru maupun muridnya.

Perilaku yang baik menyebabkan Soedirman diangkat sebagai guru kepala. Sikap Soedirman yang rendah hati tetap tidak berubah. Ia selalu menjadi kakak bagi teman-teman guru dan sekaligus sebagai bapak bagi anak-anak muridnya. Ia dikenal sebagai guru kepala yang demokratis. Selain itu, ia juga bersikap terbuka dan selalu memberi tuntunan dan jalan keluar bagi rekan-rekan guru jika menghadapi suatu masalah.

Tahun 1936 Soedirman memasuki hidup baru. Ia menikah dengan gadis pilihannya, Alfiah yang sekarang kita kenal dengan nama Ibu Dirman. Alfiah adalah putri Haji Djubaedi dari Plasen Cilacap, seorang pengusaha di daerah itu. Pertemuan Soedirman dengan Alfiah terjadi ketika sekolah di Wiworo Tomo Purwokerto dulu. Pertemuan yang hanya saling pandang dan saling senyum antara gadis Alfiah dan pemuda Soedirman ternyata telah menyebabkan pemuda Soedirman jatuh cinta. Pernikahan mereka dikaruniai tujuh orang anak.

Pada tahun 1943 ketika Jepang yang menjajah negara kita terdesak oleh tentara sekutu, untuk mempertahankan kedudukannya dibukalah pendaftaran tentara yang dinamakan Peta, yaitu prajurit yang diperuntukkan sebagai pembela tanah air dari serangan Sekutu. Soedirman yang tergolong sebagai tokoh masyarakat Banyumas mengikuti pendidikan *Daidancho*, yaitu setingkat komandan batalyon. Pendidikan ini

diadakan di Bogor. Kesadaran akan cinta tanah air menyebabkan suatu dorongan yang kuat pada diri Soedirman untuk ikut menjadi tentara pembela tanah air.

Pendidikan kemiliteran ini mengubah jalan hidup Soedirman. Rasa cinta tanah air serta watak disiplin telah mempersatukan jiwa dan cita-citanya. Soedirman menjalani latihan dengan sungguh-sungguh. Semua latihan dijalankan dengan senang hati. Kesadaran bahwa latihan kemiliteran ini akan menjadi bekal dalam pembelaan negara dan bangsanya. Di samping itu, hubungan antar calon perwira yang dilatih di Bogor telah menumbuhkan suatu jiwa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa dan negara.

Jepang menanamkan keyakinan kepada setiap prajurit Peta bahwa mereka adalah pemuda-pemuda pilihan yang diberi kehormatan untuk mempertahankan dan membela bumi pertiwi dari serangan Sekutu. Pada setiap kesempatan selalu ditanamkan dan ditumbuhkan untuk berani berkorban kalau perlu mengorbankan jiwa raganya. Soedirman memang mempunyai jiwa pejuang. Dia selalu memperhatikan apa yang diberikan dalam pendidikan tersebut.

Setelah menyelesaikan pendidikan dan latihan di Bogor, Soedirman ditempatkan sebagai *Daidancho* (setingkat komandan batalyon) di Kroya. Di sana ia memulai riwayatnya sebagai seorang militer. Sebagai seorang militer, jiwa rendah hati dan memperhatikan anak buah tetap tidak berubah. Perhatian terhadap anak buah sangat besar. Kesejahteraan prajurit sangat diperhatikan oleh *Daidancho* Soedirman. Walaupun demikian, untuk hal ini kadang-kadang Soedirman harus bersitegang dengan pengawas–pengawas Jepang. Namun, perhatian yang besar dari komandannya ini menyebabkan ia dicintai oleh anak buahnya.

Berita proklamasi kemerdekaan disambut dengan gembira oleh seluruh lapisan masyarakat di Karesidenan Banyumas. Semangat untuk mempertahankan kemerdekaan makin meluas di hati rakyat. Rakyat rela berkorban

apa saja asal kemerdekaan dapat dipertahankan. Gairah untuk berjuang demi tetap berdirinya negara tercinta menyebabkan para pemuda kita menjadi lebih berani menghadapi musuh.

Soedirman yang dikenal sebagai orang yang sangat mencintai tanah airnya tidak ragu-ragu untuk mendukung republik. Setelah penguasa Jepang membubarkan tentara Peta dan Heiho pada tanggal 18 Agustus 1945, Soedirman berusaha dengan cepat mengumpulkan bekas tentara Peta, *Heiho* (angkatan darat), *Kaigun Heiho* (angkatan laut), dan Barisan Pemuda untuk menyusun kekuatan baru yang akan dapat menjadi tentara republik. Rupanya pemikiran Soedirman ini juga menjadi pemikiran pemerintah untuk segera membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Soedirman dalam membentuk tentara ini bukan perkara yang mudah. Walaupun, telah melatih ketentaraan pemuda-pemuda di wilayah Banyumas, mereka belum mempunyai persenjataan yang memadai. Banyak pemuda yang telah dilatih menjadi tentara itu berniat menyerang Jepang agar senjatanya dapat direbut.

Soedirman yang sudah banyak makan asam garam berusaha menenangkan pemuda-pemuda tersebut. Ia berusaha menjelaskan agar dalam melucuti senjata Jepang dapat ditempuh secara damai. Soedirman mempertimbangkan bahwa tentara Jepang masih mempunyai senjata yang utuh sehingga kalau terjadi perang akan banyak memakan korban. Oleh karena itu, sebelum mendatangi Jepang, Soedirman dan kawan-kawan mengadakan demonstrasi unjuk kekuatan rakyat. Hal ini sekaligus dipakai sebagai upaya untuk menyiutkan nyali tentara Jepang.

Kegigihan Soedirman dengan mendatangi pimpinan tentara Jepang di Banyumas ternyata menghasilkan hal yang positif. Dalam suatu perundingan yang panjang Soedirman akhirnya mampu mendesak Jepang agar

mau menyerahkan semua senjatanya. Soedirman berhasil memaksa Jepang untuk menyerahkan senjata. Artinya, pertumpahan darah dapat dihindarkan.

Suksesnya perlucutan senjata yang terjadi di wilayah Banyumas ini menyebabkan Soedirman menjadi pimpinan paling sukses dalam pengumpulan senjata. Wilayah Banyumas memiliki banyak persenjataan dan paling lengkap. Bahkan Soedirman dapat mengirim bantuan perlengkapan persenjataan untuk daerah Jawa Barat atau tempat-tempat lain yang sedang menghadapi peperangan.

Kepercayaan yang tinggi dari pemerintah republik dan presiden terhadap hasil kerja dan perjuangan Soedirman ditunjukkan dengan jelas dengan tetap ditunjuknya Soedirman menjadi Panglima Besar. Soedirman menjadi Panglima Besar pada masa TKR (Tentara Keamanan Rakyat), TRI (Tentara Republik Indonesia) dan kemudian TNI (Tentara Nasional Indonesia). Hal ini sekaligus merupakan suatu pengakuan dari masyarakat kita terhadap kemampuan Soedirman dalam memimpin revolusi kemerdekaan Indonesia tercinta. Beliau meninggal pada tanggal 29 Januari 1950 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta.

3. Liburan ke Rumah *Paklik* di Purwokerto, Banyumas

Hari itu udara cerah dan angin bertiup sepoi-sepoi. Ketenangan suasana tersela suara kring....kring....kring...., bunyi bel tanda pulang bagi siswa-siswi SD Marsudini Yogyakarta. Anak-anak berhamburan dari dalam kelas masing-masing. Hari itu adalah hari terakhir mereka sekolah untuk caturwulan kedua. Liburan panjang akan segera mereka lalui. Tampak siswa-siswi pulang dengan wajah ceria. Demikian pula, aku dan adikku yang bernama Putra.

Aku bernama Himawan. Bapak-ibuku dan teman-teman memanggilku dengan Him saja. Nama adikku disingkat dengan panggilan Put. Aku dan Putra adalah anak-anak Pak Darmo. Kami, yaitu ayah, ibu, aku dan adikku tinggal di Jalan Gondomanan Yogyakarta. Kami sekeluarga saling menyayangi. Aku dan adikku memanggil ayah dengan sebutan Bapak atau Pak. Sementara panggilan Ibu atau Bu untuk ibuku. Putra adikku memanggilku dengan sebutan Mas Him. Aku memanggil adikku cukup dengan sebutan Dik (singkatan adik) atau cukup

memanggil dengan namanya saja. Aku duduk di kelas empat SD dan adikku di kelas dua. Setiap hari kami berdua berangkat dan pulang sekolah selalu bersama. Jarak antara sekolah dan rumah kami cukup dekat. Oleh sebab itu, kami hanya berjalan kaki ke sekolah.

Begitu masuk rumah dengan tidak sabar aku berteriak gembira "Hore-hore, sekolah libur dua minggu. Bu, bolehkah kami pergi ke rumah *paklik* (paman)?" Ketika itu, ibuku sedang menyiapkan makanan di dapur. Ibu agak terkejut mendengar teriakanku. "Ya...ya...nanti bicaralah dengan bapakmu," demikian jawab Ibuku. Sekitar pukul dua siang, ayah pulang dari kantor. Belum sempat ayah masuk rumah, Putra sudah berteriak, "Pak, aku libur dua minggu, liburan ke rumah *paklik* ya!" Melihat Putra menghujani pertanyaan pada ayah, ibuku berkata, "Putra biar ayah cuci tangan dan ganti baju dulu!" "Ya, Bu," Putra menjawab ibu sambil tetap membuntuti ayah.

Setelah cuci tangan dan ganti baju serta memakai sarung, kemudian ayah duduk di kamar tengah. Ayah memperhatikan kami, kedua anaknya, yang masih dalam suasana gembira. Ayah bertanya kepada kami "Ke mana kalian akan pergi berlibur?" Secara bersamaan aku dan adikku menjawab, "Ke Purwokerto, ke rumah *paklik*." Ayah tercenung sambil mengerutkan dahinya. "Kalau begitu, perlu dibicarakan dengan ibu dulu," jawab Ayah. "Benar ya Pak." Ayah tersenyum-senyum melihat perilaku kami.

Pada hari kedua liburan sekolah, ayah memanggil aku dan adikku. Kami disuruh duduk di ruang tamu. Kemudian berkata, "Him, Put, kita liburan ke tempat *paklik* di Purwokerto sambil *sadranan* (mengirim bunga) ke makam *mbah* (nenek)." Dengan gembira kami secara bersamaan menjawab, "Hore...hore kapan Pak?" Sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan kami, ayah menjawab, "Besok, dua hari lagi tepatnya hari Minggu." Aku dan Putra sangat gembira mendengar jawaban ayah. Ibu yang mendengarkan percakapan kami ikut berkomentar, "Ibu minta selama di rumah *paklik* kalian jangan nakal." Aku dan Putra langsung menjawab, "Ya Bu, beres Bu!"



Penjual Kue

Menjelang dua hari sebelum keberangkatan, aku dan Putra sudah tidak sabar lagi. Kami sudah membayangkan perjalanan liburan ke rumah *paklik*. Pada suatu siang sesudah makan siang aku bertanya pada ayah, "Pak kita ke rumah *paklik* naik apa?" Ayahku menjawab, "Naik kereta api, supaya adikmu tidak mabuk di kendaraan. Perjalanan dari Yogya ke Purwokerto cukup lama sekitar 4 jam." Aku dan Putra sangat gembira mendengar jawaban ayah. Kami sudah membayangkan nikmatnya melakukan perjalanan dari Yogya ke Purwokerto.

Pada hari Sabtu malam aku dan Putra ikut membantu ibu mempersiapkan pakaian maing-masing.. Kami berdua memasukkan pakaian ke dalam tas besar. "Put, jangan lupa sikat gigi dan sabun," kataku. Ternyata Putra sudah mempersiapkannya. Ia menjawab, "Sudah semua kusiapkan sejak tadi." Ayah yang sejak tadi memperhatikan anaknya dengan tersenyum mengatakan, "Him, besok kita berangkat pagi pukui 7.00 ke Stasiun Lempuyangan. Jadi, kamu harus bangun pagi-pagi."

Mendengar berangkat dari Stasiun Lempuyangan, aku bertanya, "Kenapa kita tidak berangkat dari Stasiun Tugu?" Ayah menjawab, "Kita berangkat menggunakan kereta api ekonomi dari Stasiun Lempuyangan supaya irit. Kalau melalui Stasiun Tugu biayanya dapat jauh lebih mahal karena menggunakan kereta api kelas bisnis." Mendengar jawaban ayah, aku terheran-heran, lalu bertanya, "Apa bedanya antara kereta api ekonomi dan kereta api bisnis Pak?" Ayah menjelaskan, "Harga karcis penumpang kereta api ekonomi cukup terjangkau untuk masyarakat kecil. Sementara itu harga karcis penumpang kereta api bisnis dan eksekutif jauh lebih mahal. Harga karcis kereta api yang mahal ini untuk membantu kereta api ekonomi. Jadi, penumpang kereta api bisnis dan eksekutif yang umumnya tergolong mampu membantu yang kurang mampu," begitu Ayah menjelaskan. Di Yogyakarta stasiun kereta api ekonomi berada di Lempuyangan dan stasiun kereta api bisnis dan eksekutif berada di Tugu.

Pada keesokan harinya aku dan Putra bangun pukul 05.00. Kami cepat-cepat mandi. Dengan perasaan gembira kami mempersiapkan diri. Tepat pukul 06.00, aku dan Putra sudah siap. Aku memakai celana panjang jeans dan kaos warna merah. Adikku Putra memakai celana jeans dan kaos warna merah muda. Kami berdua tampak rapi dan tampan. "Kita ke stasiun naik apa, Pak?" tanyaku pada ayah. "Naik becak. Kita panggil dua becak. Satu untuk Himawan dan bapak, satu lagi untuk ibu dan Putra," kata ayahku.

Tidak begitu lama kami berdiri di pinggir jalan, lewatlah becak yang dinanti. Pukul 06.30 sampailah kami di Stasiun Lempuyangan. Kemudian kami menurunkan barang-barang bawaan kami. Aku mengangkat tas makanan dan Putra membantu membawakan tas ibu. Sementara itu, ayah mengangkat tas pakaian yang lumayan besar, dan ibu mengangkat tas berisi oleh-oleh untuk keluarga *paklik*."

Sesampai di Stasiun Lempuyangan, ayah langsung membeli karcis di loket. Ternyata antrian cukup panjang. Banyak orang menawarkan karcis di luar loket. Himawan bertanya, "Pak, kenapa tidak membeli karcis melalui orang itu. Kita tidak usah antri." Ayah menjawab, "Orang itu namanya calo." Mendengar jawaban ayah, Aku bertanya kembali, "Pak kenapa tidak membeli karcis melalui calo saja tidak usah capek-capek antri." Ayah yang mendengar pernyataanku dengan tersenyum menjawab. "Kita harus ikut membantu pemerintah untuk membasmi calo-calo sebab calo banyak merugikan masyarakat. Caranya ialah dengan tidak membeli di calo." Aku belum puas mendengar jawaban ayah. Aku berkata lagi, "Pak tetapi di spanduk itu ada tulisan 'Bila Anda menangkap calo maka akan diberi tiket gratis Yogyakarta-Jakarta'. Mengapa tidak ada yang menangkap calo tersebut Pak?" Ayah menjawab, "Di negara kita slogan seperti itu baru merupakan kata-kata pemanis. Belum semua slogan semacam itu dilaksanakan dengan baik." Kemudian bapak menasihati agar jangan sekali-kali membeli karcis di calo supaya calo-calo tersebut dapat diberantas. Tanpa terasa antrian ayah sudah berada di depan loket. Kemudian ayah membeli empat karcis.

Selesai membeli karcis, kemudian ayah dan aku kembali menuju ke tempat ibu dan Putra menunggu. Ibu bertanya, "Pak dapat tempat duduk tidak?" "Dapat," jawab Ayah. "Syukurlah," kata Ibuku. Tampaknya ibu khawatir kalau tidak mendapat tempat duduk.

Tepat pukul 07.00 kereta api cepat Yogyakarta-Jakarta masuk Stasiun Lempuyangan. Penumpang berjubel berebut untuk naik. Aku sudah tidak sabar ingin masuk kereta. Kutarik-tarik tangan ayah. Namun, ayah mengatakan tidak usah tergesa-gesa, sabar saja nanti jatuh. Liburan sekolah menyebabkan banyak orang tua yang mengajak anaknya berlibur seperti ayah dan ibuku. Setelah agak longgar, kami baru naik ke dalam kereta . Kami duduk di kursi seperti yang tertera pada nomor karcis.

Pada pukul 07.15 terdengar pengumuman bahwa kereta api akan segera berangkat bagi pengantar dimohon untuk segera turun. Tak lama kemudian mulailah kereta bergerak. Hatiku berbunga-bunga, sebentar-sebentar tersenyum. Begitu pula Putra yang sibuk bertanya pada ibu, "Bu, nanti kita turun di stasiun mana?" "Di Stasiun Purwokerto," jawab Ibu. "Stasiunnya besar tidak Bu," kembali Putra mengajukan pertanyaan. "Besar karena setiap kereta pasti berhenti di stasiun itu," jawab Ibu.

Selama dalam perjalanan kami berdua sibuk memperhatikan pemandangan. Hamparan sawah dan ladang selalu terlihat di sepanjang perjalanan. Sampailah kereta api yang kami tumpangi melewati jembatan Sungai Progo. Ayah berkata, "Nah, di sini dulu pernah terjadi pertempuran antara tentara Belanda dan tentara Indonesia. Pada waktu itu Belanda menyerbu Yogyakarta melewati jalur barat. Namun tentara Belanda dapat dihambat oleh tentara kita di jembatan Sungai Progo ini. Di sebelah selatan jembatan kereta ini ada jembatan gantung yang sekarang masih ada, di situlah tank-tank dan panser-panser Belanda dihambat oleh tentara kita dengan peralatan seadanya. Banyak tentara kita yang gugur dalam pertempuran tersebut." Aku dan Putra memperhatikan dengan

seksama apa yang diceritakan ayahnya. "Pak kenapa tentara Belanda tetap ingin merebut Indonesia," tanya Putra. "Ya, sebab negara kita kaya rempah-rempah sehingga banyak dilirik oleh bangsa-bangsa Eropa." "Wah, kalau begitu orang Eropa tidak mengamalkan sila keadilan sosial ya Pak." Ayah tersenyum-senyum dan mengangguk-angguk mendengar komentarku.

Perjalanan dengan kereta api ternyata sangat menarik bagiku dan Putra. Di dalam kereta tampak hilir mudik penjaja makanan. Ada yang menjajakan nasi pecel, *klanting* (makanan yang terbuat dari singkong), telur asin, dan lain-lain. Dalam perjalanan itu ayah selalu memperkenalkan makanan khas daerah, misalnya *klanting* dan tempe keripik yang merupakan makanan khas Purworejo. Sementara itu, *jenang dodol* adalah makanan khas Garut, *babad wingko* adalah makanan khas Semarang, dan lain-lain.

Pada saat pedagang tempe keripik lewat, aku minta kepada ibu untuk dibelikan. "Bu, aku minta tempe keripik ya, aku ingin tahu rasanya". Ibu setuju, kemudian aku memanggil pedagang tersebut. "Pak berapa harga satu plastiknya?" tanya ibu. "Tiga ribu Bu. Ini keripik asli dari Purwokerto," jawab pedagang. "Ah, kok mahal, seribu lima ratus ya." Setelah melalui tawar-menawar, akhirnya disepakati harga satu plastik seribu tujuh ratus limapuluh rupiah. Aku dan Putra tidak sabar menunggu. Begitu makanan itu diberikan pedagang, aku langsung membuka bungkusnya dan langsung memakannya. "Wah, rasanya enak sekali Put," begitu komentarku. Kemudian adikku ikut memakannya "Ini terbuat dari apa ya Pak?" tanya Putra. Ayah menjawab. "Dari tempe yang diiris tipis, diberi bumbu, dan dilumuri tepung kemudian baru digoreng." Makanan itu makanan tradisional khas Purwokerto.

Kereta pun terus berjalan, sementara di dalam kereta banyak pedagang makanan yang terus hilir mudik menjajakan barang dagangannya. "Di dalam kereta itu seperti pasar ya Pak," kataku pada ayah. "Maklum kereta rakyat," kata Ibu yang dari tadi diam saja.

Sesampai di daerah Kutoarjo, kereta yang kami tumpangi berhenti cukup lama. "Keretanya rusak ya Pak ?" kata Putra. "Ah... tidak, kereta ini akan disusul oleh kereta Argo Lawu," kata Ayah. "Lho kita sudah duluan, mengapa harus disusul kereta lain Pak?" Seru Putra penasaran. "Argo Lawu adalah kereta eksekutif yang harga karcisnya mahal. Kereta tersebut dijamin ketepatannya sehingga kereta lain harus memberi jalan pada kereta tersebut." Putra cuma mengangguk-angguk. Kemudian ayah kembali bicara, "Kelak kalau Putra sudah besar dan pintar serta punya uang banyak dapat naik kereta api eksekutif." Putra mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh ayah. Memang kami juga ingin naik kereta yang amat bagus itu.

Pukul sebelas siang sampailah kereta di Stasiun Purwokerto. Ayah dan ibu mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa turun. "Him bantu ibumu mengangkat satu tasnya dan Putra bawa tas kecil yang Bapak bawa ini," demikian ayah memberikan perintah untuk memudahkan membawa barang-barang. Begitu turun dari kereta, segera tampak keramaian di Stasiun Purwokerto. Banyak penumpang yang mau melanjutkan ke Jakarta Sementara itu, ada pula kereta api yang mau ke Yogyakarta, Madiun, Surabaya, dan lain-lain.

Sesampai di stasiun ayah berkata pada ibu, "Bu kita naik becak saja supaya cepat sampai." Ibu mengangguk sebagai tanda mengiyakan. Rumah *paklik* ada di Desa Kober yang tepatnya ada di sebelah timur Stasiun Purwokerto. Kemudian dipanggillah becak. Setelah melalui tawar-menawar, akhirnya disepakatilah ongkos seribu rupiah sampai di rumah *paklik*. Jarak dari stasiun ke rumah *paklik* hanya 1,5 km yang memerlukan waktu kurang lebih hanya lima belas menit dengan becak.

Sampai di rumah *paklik*, suasananya tampak sepi. Kemudian ayah mengetuk pintu sambil memanggil nama *paklik* "Man!...Man! Rahman...!" Tak lama kemudian dari dalam muncul *paklik*. "E...Mas Darmo, datang tidak memberi kabar dulu," begitu paman menyambut kami. Kemudian dipanggilnya istrinya, "Bu..*bune*! Ini ada



Kereta Api menuju Yogyakarta

tamu dari Yogya." *Bulik* yang mendengar langsung keluar dan dengan cepat menghampiri ibu. Mereka bersalaman dan berpelukan. "Ah, *Mbakyu* (kakak perempuan) sekarang tambah gemuk lho," begitu *bulik* (bibi) menyapa ibu. "Lho ini Himawan dan Putra sudah besar sekali ya, kelas berapa sekarang?" Begitu *bulik* bertanya padaku dan Putra. "Kelas empat, *Bulik*," jawabku. Putra yang masih malu-malu menjawab dengan pelan, "Kelas dua, *Bulik*."

Suasana pertemuan antara ayah, ibu dan *paklik* serta *bulik* tampak semarak. Mereka menceritakan anak-anak mereka. Dari percakapan itu, aku mengetahui bahwa anak *paklik* yang bernama Tono dan Ranti sedang bermain di tetangga sebelah. Tampaknya temannya sedang ada acara ulang tahun. Adik sepupuku yang bernama Tono dan Ranti diundang untuk menghadirinya.

Menjelang sore Tono dan Ranti baru pulang. Tono langsung menegurku, "Mas kapan datang, naik apa?" Aku menjawab, "Tadi, pukul sebelas, naik kereta." Kemudian Tono mengajak aku dan Putra bemain di sungai. Aku dan Putra minta izin pada ibu. "Bu, aku dan Putra mau main ke sungai dengan Tono." "Ya hati-hati, jangan bermain di kedung (pusaran air)," jawab *Bulik*. Setelah minta izin pada ibu, kami berangkat menuju sungai. Ternyata di sungai banyak orang memancing. Aku dan Putra asyik melihat orang memancing yang sebentar-sebentar menarik kailnya karena mendapat ikan.

Selain melihat orang memancing, kami juga mandi di sungai. "Wah airnya jernih dan segar ya," seruku. Adikku yang belum dapat berenang dengan hati-hati masuk ke air. Walaupun hanya di pinggir sungai, wajahnya tampak ceria. Ia melompat-lompat di bebatuan sambil bernyanyi-nyanyi. Menjelang sore kami pulang ke rumah. Di rumah, ayah-ibu serta *paklik-bulik* sedang duduk-duduk di ruang tamu. Melihat kami pulang, *paklik* berkata, "Ayo bersihkan badanmu di sumur, sekalian mandi memakai sabun." Selesai mandi, kami lalu berganti pakaian dan bersiap untuk makan malam.

DIREKTORAT
DITJEN NBSF

Di meja makan tampak sudah disiapkan nasi dan lauknya. Tampaknya untuk menjamu kedatangan kami, *paklik* telah menyembelih ayam. Hidangan opor ayam yang lezat sudah ada di atas meja. Selain itu, juga ada ikan goreng dan bakar, hasil dari kolam ikan *paklik* sendiri. Malam itu kami makan bersama dengan nasi yang masih mengepul hangat sehingga terasa sangat nikmat.

Selesai makan ayah berkata, "Him, Putra, besok pagi kita mau *nyekar* (mengirim bunga) ke makam *mbah*. Jadi, besok kita bangun pagi-pagi agar tidak kesiangan." Himawan yang belum pernah melihat almarhum *mbah* cuma mengiyakan saja. Begitu pula Putra yang masih asyik dengan makan kepala ikan hanya mengangguk-angguk. *Paklik* yang dari tadi memperhatikan Putra makan berkata, "Put, kalau masih *kepengin* kepala ikan ambil lagi, biar puas. Di sini ikan gampang dicari.. beda dengan di Yogya." Demikian acara makan tersebut diteruskan dengan berbincang-bincang antara ayah dan *paklik*. Sementara Putra, Tono, Ranti, dan aku melihat televisi.

Selesai makan, ibu dan *bulik* sibuk di dapur mempersiapkan acara *sadranan* untuk besok pagi. Mereka mempersiapkan *tumpeng* yang akan dibawa dalam acara *sadranan.* Ibu dan *bulik* juga membuat mendoan (tempe yang diiris tipis dibumbui dan dilumuri tepung serta digoreng setengah matang), *ndog gludug* (makanan terbuat dari singkong yang dibentuk bulat-bulat seperti telur), dan lain-lain sebagai pelengkap acara tersebut. Ibu dan *bulik* mempersiapkan segala macam makanan itu sampai sekitar pukul sepuluh malam.

Pada pagi harinya, kami semua berangkat ke makam untuk acara *sadranan* yaitu acara untuk mendoakan arwah leluhur. Setelah sampai di makam, ayahku memberi tahu makam siapa saja yang termasuk leluhur. "Him, Put, ini makam *mbah*mu, ini *mbah kakung* (kakek) dan yang ini *mbah putri* (nenek). Makam yang di sebelah sana adalah *mbah buyut* (bapaknya *mbah*)," kata Ayah kepadaku dan Putra. Selesai menabur bunga, dilanjutkan dengan doa bersama untuk arwah leluhur.

Setelah acara doa selesai, dilanjutkan dengan makan nasi tumpeng bersama. Acara ini tampaknya dimanfaatkan pula oleh ayah dan *paklik* untuk acara kangen-kangenan. Mereka banyak tertawa-tawa bercerita tentang pengalaman masa kecilnya. *Bulik* dan ibu hanya tersenyum-senyum mendengarnya. Maklum, walaupun jarak antara Yogyakarta ke Purwokerto tidak begitu jauh, kesibukan ayah dan *paklik* tidak dapat setiap saat bertemu.

Aku yang sejak tadi memperhatikan upacara *sadranan,* bertanya pada ayah, "Pak acara *sadranan* itu dilakukan untuk apa?" Ayah yang memperhatikan pertanyaanku, kemudian menjawab, "*Sadranan* adalah upacara untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal agar arwahnya dapat diterima di sisi-Nya. Oleh karena itu, sebagai anak atau cucunya kita tidak boleh lupa mendoakan mereka." Aku mengangguk-angguk setelah mengetahui makna *sadranan*. Menjelang sore acara *sadranan* selesai, kamipun pulang ke rumah *paklik*.

Tidak terasa liburan kami di rumah *paklik* sudah berjalan selama seminggu. Walaupun liburan di pedesaan, aku dan Putra sangat puas. Berbagai permainan yang tidak kukenal di Yogya dapat kunikmati di desa *paklik*. Pengalaman seperti naik kerbau, naik *dokar* semuanya merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Selain itu, adik-adik sepupuku Tono dan Ranti selalu menemani aku dan Putra. Mereka juga mengajak bermain permainan tradisional, seperti *gobag sodor, dakon*, dan petak umpet. Permainan tersebut sangat menyenangkan bagi yang baru mengenalnya.

Pada hari Minggu berikutnya kami mohon diri untuk pulang. Ayah menepuk-nepuk pundak *paklik* dan berkata, "Kalau selama di sini ada kesalahan, saya minta maaf ya Man, kapan kamu sekeluarga ke Yogya?" *Paklik* dengan senyum membalas, "Ah, salah apa Mas, saya sangat senang Mas Darmo berkunjung ke sini. Jangan kapok ya. Kalau ada waktu, gantian saya sempatkan ke Yogya."

Sementara itu, *bulik* sibuk mempersiapkan oleh-oleh yang harus dibawa ibu. Tono dan Ranti ikut sibuk membantu *bulik*. Tepat pukul 13.00 kami diantar *paklik* dengan dokar ke stasiun. Sesampai di stasiun Purwokerto bapak segera membeli karcis di loket.

Pada pukul 13.30 kereta datang dan kamipun segera naik. *Paklik* dan *bulik* membantu membawakan tas pakaian kami. Setelah meletakkan tas kami pada tempat barang, kemudian *paklik* dan *bulik* menyalami kami dan mengucapkan selamat jalan. *Paklik* dan *bulik* turun dari kereta. Di luar kereta tampak Tono dan Ranti melambai-lambaikan tangan. Lambaian tangan mereka mengiringi keretaku yang mulai bergerak meninggalkan Purwokerto menuju Yogyakarta kota tempat tinggalku tercinta.

4. Rumah *Pasamuan* dan Balai Si Panji

Bagi orang kota, suara kentongan barangkali tidak pernah mereka dengar dan bahkan sama sekali tidak tahu maknanya. Akan tetapi, bagi penduduk yang tinggal di pedesaan, seperti Desa Adiraja ini, bunyi kentongan punya arti. Bunyi irama kentongan tidak selalu sama. Tiap irama kentongan memberi tanda peristiwa tertentu yang akan disampaikan kepada para warga. Berbagai peristiwa itu, ada warga yang meninggal, ada pencurian atau perampokan, warga diminta untuk segera kumpul atau sekedar tanda keamanan atau pemberitahuan ronda saja.

Jika warga desa mendengar kentongan dipukul terus-menerus dengan irama cepat dan jarak pukul yang sama, seperti, thong..., thong..., thong..., thong..., thong..., tiada henti, warga desa akan segera ke luar rumah dan memastikan darimana datangnya suara kentongan itu. Setelah tahu arah suaranya, warga akan segera mendatangi asal suara sambil mencari tahu ada kejadian apa di desanya. Jika kentongan dipukul bertalu-talu dan panjang,

disebut ***titir***. ***Titir*** memberi isyarat bahaya. Biasanya kentongan ***titir*** ini diperdengarkan bila telah terjadi perampokan atau pembunuhan atau musibah banjir yang melanda desanya.

Ada bunyi kentongan yang memanggil warga untuk berkumpul di tempat musyawarah. Sudah menjadi tradisi turun-temurun di Desa Adiraja, bahwa untuk bermusyawarah akan melibatkan banyak warga. Tempat musyawarah itu bernama ***rumah pasamuan. Rumah pasamuan*** adalah tempat berkumpul warga desa, baik untuk musyawarah maupun melaksanakan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan warga desa. Rumah tempat berkumpul ini bukan milik pribadi atau perorangan, melainkan milik desa.

Bangunan ***rumah pasamuan*** berbentuk ***joglo*** atau ***tikelan***. Bangunan utama yang berbentuk ***joglo*** itu disambung dengan dua buah bangunan memanjang di belakangnya yang disebut ***srotong***. ***Rumah pasamuan*** juga dilengkapi dengan 3 buah bangunan, satu di samping dan dua di depan. Ketiga buah bangunan itu disebut ***grabakan***. Bangunan induk yang berbentuk ***joglo*** itu mempunyai panjang 12 meter dengan atap daun nipah. Sementara dua bangunan ***srotong***, masing-masing luasnya 72 meter dan tiga buah bangunan ***grabakan***, masing-masing mempunyai luas 42 meter. Tinggi *saka guru* (tiang utama) bangunan ***joglo rumah pasamuan*** adalah 5 meter. Jumlah pintu masuk ***rumah pasamuan*** sebanyak empat buah. Kesemuanya berada di bagian depan.

Rumah yang berbentuk ***joglo*** ini digunakan sebagai tempat kumpulan warga terhormat, yaitu orang-orang berusia lanjut dan pemuka masyarakat. Warga masyarakat lainnya duduk di bagian lain *rumah pasamuan* itu. *Rumah pasamuan* ini juga digunakan sebagai tempat *pasamuan suci* karena adanya upacara yang bersifat keagamaan (sakral) yang diselenggarakan di tempat ini. Bangunan ini diutamakan sebagai tempat berkumpul kaum laki-laki. Ruangan bangunan induk dibagi menjadi 8 bagian tempat duduk, yaitu 6 deret membujur ke utara dan 2 deret melintang di sebelah utaranya.

Dua deret tempat duduk yang ada di tengah sebelah kanan disebut *pengageng* (pembesar), dan di sebelah kiri disebut *pengiring* (pendamping). Dua deret tempat duduk ini diapit oleh dua bagian tempat duduk yang disebut *pengampit*. Dua bagian yang lain di kanan dan kiri disebut *emper*. Demikian pula yang berada melintang di sebelah utara berjumlah 2 deret. Di bagian dalam terdapat tempat duduk yang luas, biasa disebut *amben* atau *bale-bale*. *Amben* tersebut terbuat dari kayu.

Pengageng adalah tempat duduk bagi pimpinan musyawarah atau pimpinan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan agama warga desa. Dalam bangunan ini juga terdapat tempat sesaji yang berjumlah 9 buah, termasuk sebuah tempat menyimpan pusaka yang terletak di sudut belakang sebelah kanan. Pusaka-pusaka itu terdiri atas 4 bilah keris dan 1 tombak. Bagian yang disebut ***grabakan*** merupakan tempat untuk mempersiapkan konsumsi.

Rumah Pasamuan juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat. Upacara adat ini berkaitan dengan ***punden***. Secara harfiah ***punden*** berarti 'sesuatu yang dipundi atau dijunjung tinggi'. ***Punden*** dapat berupa kuburan orang suci atau orang yang dihormati karena ilmunya yang tinggi atau dapat juga pendiri desa. Di tempat seperti itu, warga Banyumas mempersembahkan sesaji, berdoa, dan membaca mantera. Upacara adat ini tampak seperti tempat pemujaan.

Di dekat Desa Adiraja terdapat ***punden*** berupa makam pendiri desa yang disebut ***Depok Kenderan***. Penduduk Desa Adiraja menyebut pendiri desanya dengan Eyang Bana Keling. Penduduk desa ini berkumpul dulu di ***rumah pasamuan*** sebelum ***sowan*** atau ziarah ke ***Depok Kenderan***. Ziarah ke ***punden*** tersebut dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap arwah orang yang dikubur di tempat itu. Kadang-kadang mereka juga memohon restu kepada ***punden*** sebelum melakukan pekerjaan yang amat penting dalam hidup. Sepulang dari ***Depok Kenderan***, mereka kembali menuju ***rumah pasamuan*** untuk menjalankan ritual selanjutnya.

Orang Desa Adiraja mempunyai kebiasaan menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan ***punden*** itu sebanyak empat kali setiap tahun. Karena dalam upacara ini harus menziarahi ***punden***, mereka menyebutnya upacara ***punden***. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Syura (bulan pertama dalam kalender Jawa), bulan Maulud (bulan ketiga), bulan Ruwah (bulan kedelapan), dan bulan Syawal (bulan kesepuluh). Adapun hari yang dipilih adalah hari Jum'at, sekitar pertengahan bulan.

Upacara ***punden*** dilakukan oleh kaum laki-laki dari keturunan Eyang Bana Keling. Dalam upacara itu alat yang digunakan adalah ***dlupak*** (lampu minyak kelapa), ***padapuan*** yang terbuat dari tanah liat, dan ***tumpeng bosok***. ***Tumpeng bosok*** adalah tumpeng nasi yang di dalamnya terdapat lauk pauk. Jenis makanan yang disajikan dalam upacara ***punden*** tidak ditentukan, tetapi senantiasa terdapat bubur merah dan bubur putih yang terbuat dari beras ketan.

Upacara ***punden*** dipimpin oleh seorang laki-laki dari garis keturunan Bana Keling yang tertua. Adapun peserta upacara adalah semua laki-laki warga Desa Adiraja yang mengaku keturunan Bana Keling. Pada saat ini jumlah laki-laki keturunan Bana Keling sekitar 1.500 orang. Pada saat ini, keturunan Bana Keling yang dianggap paling tua adalah juru kunci ***Depok Kenderan***. Dialah yang memimpin upacara pada setiap upacara ***punden*** diadakan. Menurut silsilah yang dihafal oleh setiap juru kunci ***Depok Kenderan***, ia adalah keturunan ke-9 dari Eyang Bana Keling. Dalam melaksanakan upacara ***punden*** ia dibantu oleh delapan orang pembantu.

Tugas pemimpin upacara ***punden*** adalah membaca mantera. Isi mantera berupa permohonan kepada ***panembahan*** (orang yang diagungkan) yang dimakamkan di ***Depok Kenderan***. Tujuan pembacaan mantera adalah agar mereka dan seluruh warga desa memperoleh keselamatan dan perlindungan, serta memohon maaf apabila ada kesalahan. Selanjutnya, juru kunci meminta ***mudin*** atau pejabat agama Islam tingkat desa membaca doa-doa secara agama Islam. Upacara itu ditutup dengan makan dan minum bersama.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para petani pergi ke sawah, pada waktu matahari menyingsing. Namun, selama beberapa hari di awal bulan Rajab, keadaan di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap terlihat sepi. Seakan-akan di desa itu tidak ada kegiatan. Penduduk sedang dilanda keprihatinan. Suasana seperti itu tidak saja terjadi di Desa Adiraja, tetapi juga di desa-desa lain di Kecamatan Adipala. Hama tikus telah memusnahkan tanaman mereka.

Sudah hampir tiga musim tanam, para petani tidak dapat memungut hasilnya. Harapan panen untuk menyongsong bulan puasa dan Lebaran di bulan Syawal menjadi pupus sudah. Tanaman padi, baik yang masih muda maupun yang sudah mulai masak habis dimakan tikus. Serangan tikus tidak mengenal waktu, baik pagi hari maupun siang hari. Yang lebih mengerikan lagi jika serangan datang pada malam hari. Tikus-tikus itu datang secara berbondong-bondong, beratus-ratus, bahkan ribuan ekor jumlahnya. Tikus-tikus itu menyerang dengan cara mematahkan pohon-pohon yang masih muda. Tikus gemar memakan *pondoh* (isi batang tanaman padi yang masih muda). Tikus juga melahap butir padi yang sudah mulai masak. Kalau sudah demikian, tidak ada kemungkinan sisa batang yang masih ada dapat tumbuh kembali. Harapan panen tidak ada lagi.

Keadaan seperti ini membuat penduduk Desa Adiraja tidak bergairah ke sawah. Yang ada hanya bayangan kekurangan pangan atau bayangan kelaparan yang akan melanda desa mereka. Padahal sebenarnya, daerah mereka merupakan daerah subur. Selain itu, juga mendapatkan pengairan cukup dari irigasi yang bersumber pada Sungai Serayu. Serangan hama tikus datang secara beruntun sehingga membuat lumpuh kegiatan ekonomi penduduk setempat.

Minggu pagi itu, Ahmad sedang memperbaiki pagar pekarangan. Tiba-tiba Ahmad mendengar bunyi kentongan. Dengan tergopoh-gopoh Ahmad menuju ***langgar*** (surau) yang ada di dekat rumahnya. Saat itu, ayahnya

masih khusuk berzikir. Sejenak ia tertegun di depan pintu ***langgar***. Ia memberanikan diri menyapa ayahnya, "Ayah... kentongan telah dibunyikan. Barangkali Ayah ingat, kemarin sore Pak Kadus (Kepala Dusun) memberi tahu bahwa pagi ini ada kumpulan." " Oh... iya Mad, Ayah lupa," jawab Ayah Ahmad sambil beranjak dari tempat duduknya. Tidak lama kemudian Ayah Ahmad pun sudah keluar halaman rumah menuju tempat musyawarah. Kepala Desa mengumpulkan warganya untuk bermusyawarah. Mereka akan berunding dalam menanggulangi hama tikus.

Kedatangan warga Desa Adiraja ke ***rumah pasamuan*** pada pagi hari itu untuk bermusyawarah. Persoalan yang dibahas dalam kumpulan atau musyawarah itu berkaitan dengan masalah pertanian. Kegagalan panen akibat serangan hama tikus menjadi bahan pembicaraan utama. Semua warga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh seluruh warga Desa Adiraja.

Setelah mendengarkan berbagai usulan dan pendapat dari peserta kumpulan, pada akhirnya disepakati beberapa keputusan. Keputusan musyawarah dimufakati untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Adiraja. Beberapa keputusan itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Musim tanam dilaksanakan secara bersamaan tidak ada yang mendahului atau terlambat menanam padi.
2. Bibit padi yang ditanam adalah bibit padi jenis unggul, yaitu bibit padi yang ditanam hanya memerlukan waktu selama tiga bulan sudah memungut hasilnya atau panen.
3. Dilakukan operasi pemberantasan hama tikus secara serentak dengan cara membongkar lubang-lubang persembunyian hewan pengerat itu di semua petak sawah dan tempat lain yang diduga menjadi sarang tikus.

4. Dari uang kas yang ada, Kepala Desa akan memberi imbalan uang (membayar) setiap ekor tikus yang didapat oleh warga desa dengan nilai yang telah ditentukan.
5. Semua aturan ini harus ditaati oleh seluruh warga Desa Adiraja.

Dengan disepakatinya keputusan oleh seluruh warga yang hadir di ***rumah pasamuan*** itu, selesailah sudah musyawarah yang diselenggarakan pada hari Minggu pagi itu.

Ketika ayah pulang dari kumpulan, Ahmad masih asyik memperbaiki pagar pekarangan di depan rumahnya. "Belum selesai pekerjaanmu Mad?" tegur Ayah. "Ya..., sedikit lagi, menurut Ayah bagaimana, rapi atau tidak?" jawab Ahmad sambil tersenyum minta pertimbangan. "Bagus-bagus..., kerjamu rapi sekali. Memang sudah seharusnya anak-anak seusiamu mulai melakukan pekerjaan seperti itu," komentar Ayah. Sambil membalas senyum Ahmad, ayah berlalu memasuki halaman rumah. Ahmad pun segera meletakkan golok yang ada di tangannya dan berjalan mengikuti langkah kaki ayahnya. Bukan karena ia merasa tersanjung oleh kata-kata ayahnya tadi, ada sesuatu yang ingin ia ketahui dari ayahnya.

Sebenarnya Ayah ingin segera masuk ke dalam rumah, namun niat tersebut dibatalkan begitu mengetahui Ahmad membuntuti di belakangnya. Ayah langsung menuju kursi ***lincak*** (kursi panjang yang terbuat dari bambu) yang ada di beranda rumah. Sambil melepaskan kopiyahnya (peci hitam penutup kepala) ayah pun berkata, "Lho... pagarnya belum selesai diperbaiki, kok sudah ikut-ikutan duduk di sini Mad!" "Benar Ayah, namun ada yang ingin saya tanyakan kepada Ayah," jawab Ahmad seraya menyandarkan badan ke ***lincak***.

Ahmad pun melanjutkan, "Rasanya agak lama juga ayah tadi berada di ***rumah pasamuan***. Sebenarnya ***rumah pasamuan*** itu digunakan untuk apa saja Ayah?" "Oh... itu yang ingin kamu ketahui," kata Ayah. Ia lalu

menjelaskan bahwa di ***rumah pasamuan*** segala persoalan masyarakat dimusyawarahkan dan diputuskan secara bersama. Dalam persoalan pertanian misalnya, dibicarakan tentang kapan permulaan mengerjakan sawah, hal pengairan, dan penanggulangan hama penyakit tanaman. Juga musyawarah dalam hal menanggulangi pekerjaan bersama, seperti ***krigan*** atau gotong royong bersih desa dan keamanan desa. Di ***rumah pasamuan*** itu pula diselenggarakan upacara adat yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan warga Desa Adiraja.

"Ketika ayah di ***Rumah Pasamuan*** tadi, persoalan apa yang dimusyawarahkan?" tanya Ahmad penuh rasa ingin tahu. "Begini, tadi membicarakan masalah hama tikus yang merusak tanaman pertanian di desa kita ini. Dari hasil musyawarah di antaranya diputuskan untuk melakukan pemberantasan tikus itu secara serentak dan bersama-sama dari satu petak sawah ke petak sawah lainnya. Nah... kebetulan kamu sedang libur sekolah. Jadi, harus membantu ayah ya?" kata Ayah sambil menepuk bahu si Ahmad. "Tentu, saya akan membantu ayah memberantas hewan yang benar-benar merugikan kita itu," jawab Ahmad.

Dengan menarik napas lega, Ayah berkata, "Beruntung... desa kita memiliki ***rumah pasamuan*** sehingga segala persoalan dapat dimusyawarahkan dan diputuskan secara bersama-sama." Dengan cepat Ahmad pun kembali bertanya, "Apakah hanya di tingkat desa saja yang memiliki tempat musyawarah... Ayah?" Jawab Ayah selanjutnya, "Oh tentu saja tidak. Kabupaten juga mempunyai tempat musyawarah kecuali hal-hal yang dimusyawarahkan dalam tingkat desa, musyawarah di tingkat kabupaten dapat juga berkisar pada soal tata pemerintahan. Selain itu, juga musyawarah tentang jalannya pemerintahan dalam masyarakat dan musyawarah sehubungan dengan soal-soal yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi. Bahkan sejak zaman penjajahan Belanda, pendopo-pendopo kabupaten di Jawa Tengah atau Pendopo-pendopo kawedanan, juga merupakan tempat musyawarah.

Pendopo atau tempat musyawarah itu disebut balai. Di antara bangunan-bangunan pendopo kabupaten di Jawa Tengah, yang sangat menarik perhatian adalah Pendopo Kabupaten Banyumas. Masyarakat setempat menamakannya ***Balai Si Panji***. Balai tersebut sekarang ada di kota Purwokerto. Bangunan ***Balai Si Panji*** berbentuk tajuk. Biasanya bentuk tajuk dalam arsitektur tradisional dipergunakan untuk bangunan suci, misalnya masjid. Masyarakat kota Banyumas khususnya para sesepuh (orang-orang tua) mengerti dan tahu keunikan dari ***Balai Si Panji*** yang telah berdiri megah di kota Purwokerto itu. Sebab menurut orang-orang tua di Banyumas, cerita tentang ***Balai Si Panji*** telah dimiliki sejak dahulu. Balai tersebut telah berumur lebih kurang 200 tahun."

Sampai di sini Ahmad tiba-tiba menyela, "Sebentar Ayah... ***Balai Si Panji***..., nama itu sungguh aneh sekali. Apakah nama itu diambil dari nama seorang pendekar ayah ?" "Ah... tidak," kata Ayah, "Cerita selengkapnya begini.

Pada tahun 1861 tepatnya pada tanggal 22 sampai dengan 23 Februari 1861 Kota Banyumas dilanda banjir besar yang menelan korban harta dan jiwa. Sebelum itu, sudah ada ramalan bahwa akan ada ***betik mangan manggar***. Jenis ikan kecil-kecil disebut ***betik*** memakan ***manggar*** (bunga kelapa). Orang tidak tahu, apa maknanya. Dapat saja bunga kelapa jauh di kolam yang banyak terdapat ***betiknya***. Akan tetapi, kejadian nyatanya bahwa Sungai Serayu meluap hingga airnya mencapai ujung pohon kelapa. Tentu saja pada saat itu ikan dapat makan ***manggar***.

Banjir ini benar-benar terjadi. Akibat banjir tersebut, seluruh aparat pemerintahan termasuk semua penduduk lari kian kemari untuk mencari tempat yang lebih tinggi dan aman. Sasaran utama penduduk adalah halaman kabupaten yang merupakan tempat tertinggi di kota Banyumas. Namun demikian, karena amukan air yang luar biasa, halaman kabupaten itu juga tergenang air. Para pengungsi terpaksa memberanikan diri naik ke atas

pendopo kabupaten. Menurut cerita, waktu itu atap Pendopo Kabupaten Banyumas masih terbuat dari ijuk. Dua hari dua malam kota Banyumas tergenang air. Karena aliran air sangat deras, atap pendopo terlepas dari *saka* gurunya (tiang utama) dan terapung-apung terbawa air bah. Anehnya setelah air surut, atap ***Balai Si Panji*** itu kembali ke tempat asalnya dan ke tempat saka gurunya. Sedikitpun tidak mengalami perubahan tempat ataupun terjadi kerusakan.

Inilah yang membuat para pengungsi mempunyai anggapan dan kepercayaan bahwa ***Balai Si Panji*** itu betul-betul ajaib dan keramat. Untuk itu, tidak mengherankan apabila pada malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, ***Balai Si Panji*** selalu diberi sesaji berupa bunga, garam, kelapa muda hijau, dan kemenyan untuk dibakar. Selanjutnya, sesaji diletakkan di bawah saka guru di sebelah kiri bagian utara.

Tergugahlah hati Kanjeng Pangeran Gondosoebroto, Bupati Banyumas pada waktu itu, untuk segera mengusulkan kepada ***Gupermen*** (Pemerintah Kolonial Belanda) dengan diperkuat oleh masyarakat Banyumas bahwa orang-orang Banyumas tidak diperbolehkan membuat rumah yang berbalai malang, termasuk ***Balai Si Panji***. Kanjeng Pangeran mengusulkan kepada pemerintah agar ***Balai Si Panji*** dipindahkan ke Purwokerto. Pada bulan Januari 1937 ***Balai Si Panji*** dibongkar dan dipindahkan ke kota Purwokerto.

Menurut cerita, selanjutnya dalam proses pembongkaran tersebut, dari saka guru itu terdengar bisikan bahwa dalam pemindahan tidak boleh melintasi Sungai Serayu. Jalan satu-satunya agar tidak menyeberangi Sungai Serayu adalah diusung lewat Wonosobo-Semarang-Pekalongan-Tegal selanjutnya menuju Purwokerto. Demikian kisah ***Balai Si Panji*** yang merupakan pendopo sekaligus tempat musyawarah daerah Banyumas.

Sambil beranjak dari tempat duduknya Ayah menyudahi ceritanya dan meninggalkan Ahmad yang masih duduk di ***lincak***. Sejak ayah bercerita tentang keajaiban ***Balai Si Panji***, sebenarnya Ahmad mendengarkan

cerita tersebut sambil mengernyitkan dahi. Ahmad yang masih duduk di kelas satu sekolah menengah tingkat pertama itu termasuk anak yang cerdas. Ia tidak begitu saja menerima cerita yang baru didengar dari ayahnya itu, namun iapun tidak berani untuk menyanggah kepercayaan para orang-orang tua Banyumas termasuk ayahnya tentang keajaiban ***Balai Si Panji***.

Ia hanya berpikir menurut akalnya. Bagaimana mungkin, saat terjadi banjir atap pendopo kabupaten atau ***Balai Si Panji*** bisa lepas dari saka gurunya. Bukankah saat banjir itu berlangsung yang terlihat hanya atap pendopo saja. Yang ada di sekitar pendopo hanya air bah dengan aliran air deras. Barangkali ini justru suatu pandangan yang membalikkan pandangan dari orang-orang yang ada di atap pendopo. Sebenarnya, justru yang bergerak adalah air bah yang seakan-akan atap pendopo yang lepas dari saka gurunya. Setelah ia berpikir demikian, akhirnya Ahmad tersenyum sendiri.

Sambil berdiri meninggalkan tempat duduknya, selanjutnya Ahmad meneruskan pekerjaan memperbaiki pagar halaman rumahnya, Ahmad pun bertanya pada dirinya, "Apakah ***Balai Si Panji*** atau pendopo yang merupakan tempat musyawarah di kabupaten Banyumas itu memang benar-benar ajaib atau justru jalan pikirannya yang benar?" Wallahu a'lam.

5. Kesenian Dalang Jemblung

Jam dinding baru menunjukkan pukul delapan malam, namun suasana di rumah Tohir terasa sunyi. Tiba-tiba saja terdengar seseorang mengetuk pintu, memecah kesunyian. Tohir yang tengah duduk sendirian di ruang depan seusai shalat Isya sedikit terkejut, lalu melangkah mendekati pintu dan membukanya pelan-pelan. "Oh... Paman Aswad, silakan masuk!" Sambil melangkah memasuki rumah, paman bertanya, "Ayahmu ada?" "Ada Paman," jawab Tohir ramah. Suasana di rumah Tohir yang tadi terasa sepi berubah menjadi ramai ketika Bapak dan Ibu Tohir menyambut paman di ruang tamu. "Lho... kelihatannya lesu," kata paman sambil memperhatikan Ayah Tohir yang tampak tak bergairah. "Ya, ***kakangmu*** (Kakakmu) memang sedang tidak enak badan," sahut Ibu Tohir sambil membetulkan tikar yang sedikit terjuntai. "Wah, padahal ***kakang*** (sapaan terhadap kakak laki-laki) sudah berjanji malam ini akan menonton pertunjukan Dalang Jemblung di rumah Pak Suriyan di kampung sebelah," kata paman setengah kecewa. "Tidak usah khawatir, kan ada Tohir," kata ayah setengah membujuk.

Tanpa ditanya lagi Tohir segera menyahut, "Ya Paman, saya siap menemani Paman. Saya juga ingin sekali melihat Dalang Jemblung lho. Yang penting nanti dibelikan *gembus* (makanan khas daerah Banyumas), jajanan kesukaan saya. Kata Kang Darso, pertunjukan Dalang Jemblung malam ini mengambil cerita dari Babad Tanah Jawa, yaitu kisahnya Jaka Sangkrip." "Kalau begitu tunggu apa lagi, mari kita berangkat," kata Paman Aswad sambil beranjak dari tempat duduknya. "Sebentar, saya bikinkan kopi untuk penghangat badan," kata Ibu Tohir.

Sudah beberapa hari tersiar kabar bahwa di Dusun Tambakreja, tak jauh dari rumah Tohir akan ada pertunjukan Dalang Jemblung. Kabar itu jadi bahan pembicaraan orang-orang Tambakreja dan sekitarnya. Sudah beberapa tahun tidak ada warga di Kabupaten Banyumas yang menyelenggarakan tontonan Dalang Jemblung. Padahal kesenian ini dulu pernah mengalami zaman "keemasan". Akan tetapi, sejak di desa-desa ada televisi dan video kesenian ini seakan lenyap begitu saja.

Menurut catatan Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas, dari 27 kecamatan di daerah itu ternyata hanya ada tiga kecamatan yang masih memiliki kesenian Dalang Jemblung, yaitu Kecamatan Sumpiuh, Kecamatan Tambak, dan Kecamatan Kebasen. Di masing-masing kecamatan itu terdapat dua kelompok kesenian Dalang Jemblung. Jumlah pemain di setiap kelompok rata-rata 4 atau 5 orang dengan umur rata-rata antara 40 sampai 60 tahun.

Di tempat pertunjukan sudah banyak orang, ketika Tohir dan pamannya tiba. Walaupun kesenian Dalang Jemblung ini jarang dipertunjukkan, ternyata peminatnya sangat banyak. Penonton memenuhi halaman rumah Pak Suriyan yang luas, bahkan meluap sampai ke jalan. Memang, kelihatannya lebih banyak orang tua, tetapi tidak berarti tidak ada pemuda dan remaja. Anak-anak muda itu tampak tidak sabar menunggu dimulainya

pertunjukan. Dapat dimengerti sebab sebagian besar remaja memang baru mengenal kesenian Dalang Jemblung dari cerita orang-orang tua.

Dalang Jemblung adalah suatu bentuk seni pedalangan yang pada awalnya dimainkan oleh satu orang saja. Seorang seniman jemblung bertindak sebagai dalang, sekaligus sebagai wayang, *pengrawit* (penabuh gamelan) dan juga sebagai *waranggana* (pesinden). Tampaknya aneh, tetapi begitulah adanya. Memang sulit untuk menggolongkan kesenian jemblung ke dalam jenis kesenian wayang, karena kesenian ini tanpa peraga boneka wayang. Juga tidak mudah untuk tidak memasukkannya ke dalam jenis kesenian wayang karena seniman jemblung bercerita tentang lakon sebagaimana dalang wayang kulit. Karena itu, kesenian Dalang Jemblung sebenarnya merupakan kesenian yang lebih mudah dinikmati oleh indra telinga dari pada mata.

Kesenian ini hidup dan berkembang di daerah Banyumas. Karena perkembangan zaman dan dipengaruhi pula oleh kesenian wayang orang, wayang kulit, ketoprak dan jenis teater kesenian tradisional lainnya, kesenian Dalang Jemblung mengalami perubahan. Kesenian jemblung yang semula dimainkan oleh satu orang saja berubah menjadi 4 atau 5 orang. Meskipun jumlah pemainnya berubah, ciri-ciri khas pedalangan Jemblung tidak mengalami perubahan, yaitu tanpa instrumen gamelan dan tanpa wayang.

Pada dasarnya perubahan dan penambahan jumlah pemain ini adalah untuk menambah keserasian atau keharmonisan pertunjukan. Khususnya dalam cerita-cerita yang membutuhkan peran banyak, seperti membunyikan gending-gending, menyemarakkan adegan di keraton, dan dalam adegan yang membutuhkan banyak prajurit.

Sejak kapan kesenian Dalang Jemblung ini ada dan dari mana asal-usulnya? Terdapat beberapa versi. Satu di antaranya adalah ada yang mengatakan bahwa asal-usul kesenian ini dihubungkan dengan nama Sunan

Amangkurat I, Raja Mataram zaman Kartosuro. Ini berarti bahwa kesenian Dalang Jemblung sudah ada pada sekitar tahun 1667.

Kisah singkatnya demikian. Pada zaman Amangkurat I (Amangkurat Arum) hiduplah seorang dalang *wayang gedhog* yang amat mashur, bernama Ki Lebdojiwo. Sebagai dalang ternama, ia mempunyai tokoh idola yang selalu disebut-sebut setiap kali mendalang, yakni tokoh dari *Serat Menak*, bernama Umarmadi. Tokoh ini selalu disebut sebagai Jemblung Umarmadi.

Ketika terjadi pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram, Amangkurat I meninggalkan Mataram menuju Batavia (Jakarta sekarang). Ki Lebdojiwo dan beberapa pengikut setia Amangkurat I turut pula dalam perjalanan itu. Dalam perjalanan menuju Batavia tersebut, raja dan para pengikutnya singgah di daerah Banyumas untuk beberapa lama. Ini terjadi karena Amangkurat I jatuh sakit cukup lama dan akhirnya wafat di Desa Pasiraman Ajibarang pada tahun 1667.

Dikisahkan bahwa Ki Lebdojiwo ketika berangkat dari Kartosuro mengikuti perjalanan Sunan Amangkurat I tersebut tidak sempat membawa peralatan wayang dan peralatan gamelannya karena tergesa-gesa. Di Pasiraman Ajibarang itu kepandaian mendalang Ki Lebdojiwo lama kelamaan diketahui masyarakat setempat. Setelah diketahui bahwa ia seorang dalang ternama, suatu saat ia diminta oleh penduduk setempat untuk mendalang.

Untuk tidak mengecewakan penduduk setempat, ia meluluskan permintaan tersebut dan mementaskan cerita tanpa peraga wayang dan gamelan. Meskipun tanpa wayang dan gamelan, di luar dugaan, penampilan sederhana Ki Lebdojiwo itu ternyata dapat memukau perhatian penonton. Pertunjukan Ki Lebdojiwo berkesan di hati mereka termasuk di antaranya keluarga bangsawan Banyumas.

Keberhasilan pentas pertemuan pertama itu menyebabkan ia diundang untuk mendalang di berbagai tempat di daerah itu. Lama kelamaan Ki Lebdojiwo menjadi terbiasa dengan penampilan ***solo*** seperti itu. Makin sering pulalah ia mendapat undangan untuk mempertunjukkan kemahirannya itu. Kesenian yang dibawakan Ki Lebdojiwo itu berkembang menjadi jenis kesenian tersendiri di daerah Banyumas.

Selain itu, karena dalam setiap pementasannya Ki Lebdojiwo selalu menyebut-nyebut tokoh Umarmadi dengan sebutan Jemblung Umarmadi, dalangnya pun sering disebut Dalang Jemblung. Dengan demikian, kesenian Dalang Jemblung di daerah Banyumas bermula dari sebuah pertunjukan wayang dalam keadaan darurat. Dari pertunjukan "darurat" itu pula tercipta jenis kesenian tersendiri. Jika benar cerita tentang asal usul Dalang Jemblung tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kesenian ini sudah ada sejak tiga ratus tahun yang silam.

Dapat juga dikatakan bahwa Ki Lebdojiwo adalah *cikal bakal* (pencetus) kesenian Dalang Jemblung di daerah Banyumas. Dari cerita itu jelaslah bahwa pada mulanya kesenian Dalang Jemblung ini hanya dimainkan oleh satu orang. Bahwa pada akhirnya di belakang hari kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang adalah perkembangan baru setelah ada pengaruh dari kesenian wayang dan teater lainnya.

Kesenian Dalang Jemblung dapat dimainkan di mana saja atau di segala tempat, seperti di dalam rumah, di balai-balai dan panggung ataupun di tempat terbuka. Kesenian ini tidak membutuhkan tempat yang luas karena tanpa atraksi. Semua pemain duduk di kursi atau duduk bersila di *gelaran* tikar. Seorang yang berperan sebagai dalang tugasnya adalah bercerita dan yang lain menirukan suara musik gamelan. Ada yang menirukan suara gendang, suara saron, suara bonang, calung, dan juga gong. Jadi, selain seorang bertindak sebagai pencerita, yang lain bertindak sebagai ilustrator musik mulut.

Biasanya kesenian Dalang Jemblung dipertunjukkan sebagai hiburan bagi para tamu pada pesta hajatan, seperti acara perkawinan, khitanan, dan acara syukuran. Menurut aturan umum, pertunjukan Dalang Jemblung biasanya dimainkan semalam suntuk atau antara 6 sampai 8 jam, dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 05.00 pagi hari.

Seperti halnya dalam pementasan kesenian tradisional yang lain di Jawa, dalam pertunjukan kesenian Dalang Jemblung pun disertai seperangkat sesajen. Menurut kepercayaan orang Banyumas, *sesajen* adalah sajian untuk makhluk-makhluk halus agar tidak mengganggu orang yang sedang bersenang-senang dalam pesta hajatan dan pertunjukan seni. *Sesajen* yang diperlukan untuk kepentingan ini berupa padi atau beras, pisang, nasi gurih atau tumpeng, *ingkung* ayam, lauk pauk yang lain, buah-buahan, minuman, dan kemenyan yang dibakar. Sajian ini harus lengkap. Jika tidak, orang percaya bakal terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, tuan rumah pingsan yang dikhitan lama tidak sembuh dan segala macam yang tidak diinginkan. Berkaitan dengan ini, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, langsung dikaitkan dengan sesajen. Orang Banyumas biasa mengatakan, "Oh... rupanya kurang *sesajen*."

Pimpinan Dalang Jemblung dalam kesempatan ini bertindak sebagai peramu *sesajen* dan pembaca mantra-mantra keselamatan. Pimpinan Dalang Jemblung juga menempatkan sesajen di lokasi yang menurutnya tepat untuk tujuan keselamatan jalannya pertunjukan. Kemenyan yang dibakar menurut kepercayaan mereka sebagai media yang menghubungkan pemain dengan alam gaib dan roh-roh halus yang baik. Maksudnya untuk memohon agar makhluk-makhluk gaib tadi senantiasa melindungi para pemain sehingga pertunjukan berjalan lancar dan berakhir dengan selamat tanpa ada gangguan suatu apapun. Adapun benda-benda sesajen lainnya yang berupa makanan dan minuman adalah simbol pelengkap apabila dalam pertunjukan diperlukan peraga untuk memperjelas dialog. Misalnya, pada saat dalang menceritakan kesuburan tanah pertanian, telah tersaji beberapa benda

sesajen yang dapat dijadikan contoh. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam cerita dan pertunjukan tersebut dapat dengan mudah diterima oleh para penonton.

Biasanya, para pemain kesenian Dalang Jemblung mengenakan busana tradisional Jawa Banyumasan, yakni *blangkon* atau ikat kepala, jas penutup atau *surjan*, kain batik, dan selop. *Kudhi* yang diselipkan di bagian pinggang belakang adalah bagian dari kelengkapan busana tradisional Banyumasan. *Kudhi* adalah semacam pisau khas daerah Banyumas.

Pertunjukan diawali dengan *gending*, seperti *gending talu* yang biasa dimainkan pada pertunjukan *wayang purwa* ataupun *wayang gedhog*. Hanya saja suara gending dalam seni Dalang Jemblung bukan berasal dari instrumen gamelan, melainkan suara mulut para pemain. Yang amat menarik, meskipun suara gamelan keluar dari mulut, terdengar seperti suara gamelan sungguhan. Tentu saja mereka tahu, kapan suatu gending harus dimainkan dan kapan pula harus berhenti. Dalam hal ini peranan sang dalang sangat menentukan.

Pada babak tertentu, apabila menceritakan adegan peperangan dengan menggunakan senjata seperti tombak dan keris, para pemain akan memperagakannya dengan *kudhi* berbentuk mini. Dalam pertunjukan *kudhi* digunakan sebagai perwujudan dari senjata yang dimaksud. *Kudhi* berguna pula sebagai *cempala dhodhogan* (tanda untuk mengatur suatu adegan) dan *keprakan* (untuk mengiringi suatu gerak dalam adegan) dalam *pekeliran* wayang kulit.

Dewasa ini, *suluk* yang dipergunakan sebagai pembuka sering pula dipakai sebagai media mempromosikan pariwisata lengkap dengan penerangan tentang keanekaragaman kekayaan budaya yang dimiliki daerah Banyumas. Lakon cerita dalam kesenian Dalang Jemblung diambil dari berbagai sumber, baik

dari cerita fiksi pengaruh Hindu, Mahabarata dan Ramayana, maupun dari karya sastra Jawa Islam kadang-kadang juga cerita sejarah yang diambil dari Babad Tanah Jawa.

Pertunjukan Dalang Jemblung di Dusun Tambakreja yang ditonton Tohir bersama pamannya, Aswad, malam itu mengambil cerita dari Babad Tanah Jawa, dengan kisah Jaka Sangkrip. Pukul sembilan malam pertunjukan pun dimulai. Di panggung telah duduk seorang dalang laki-laki didampingi dua pemain laki-laki dan seorang pemain wanita yang saling berhadapan. Gending pembukaan diperdengarkan, suara musik pembuka ini keluar dari mulut para pemain. Kemudian, dilanjutkan dengan penuturan cerita dari sang dalang yang mengisahkan "Tokoh Jaka Sangkrip."

Konon sekitar abad ke-17, di Desa Kutowinangun berdiamlah seorang demang yang bernama Ki Wonoyudo. Ki Demang Wonoyudo dikaruniai 3 orang putri dan 4 orang putra. Putra yang paling bungsu bernama Jaka Sangkrip.

Tidak sama dengan saudara-saudaranya yang lain, Jaka Sangkrip ini mengidap berbagai penyakit kulit yang sangat menjijikkan dan menyebabkan tubuhnya menjadi kurus kering. Karena penyakit kulit inilah, ia dikucilkan dan dijauhi oleh saudara dan teman-temannya. "Hai Jaka..., kami akan bermain dengan teman-teman di halaman kademangan, kamu tidak boleh ikut dan tidak boleh keluar," kata kakaknya. Secara serentak kakak-kakaknya yang lain mengiyakan, "Ya... benar, sebab kamu hanya memalukan keluarga saja."

Ketika mereka bermain di halaman kademangan, Jaka Sangkrip muncul, mereka akan segera mengusirnya. Anak-anak yang lain juga ikut-ikutan mengusir Jaka yang malang itu. "Kamu lagi... sana minggir, jangan dekat-dekat kami, nanti penyakitmu menular pada kami," kata mereka. Jaka lalu menjauh duduk menyendiri dalam


Dalang Jemblung
7 20 88

kesedihan yang dalam. Makin lama, perasaan sedih yang ditanggungnya makin terasa berat dan tak seorangpun mau memperhatikan dirinya.

Pada suatu hari, terpikirkan olehnya akan meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya yang lain untuk pergi mengembara, mencari keadilan bagi dirinya. Pada suatu malam yang sunyi, ketika semua orang sedang terlelap tidur nyenyak, pergilah Jaka Sangkrip secara diam-diam dari rumahnya. Tidak ada tujuan yang pasti ke mana kaki melangkah. Ia berjalan dan berjalan terus, ke luar masuk hutan belantara sampai berhari-hari lamanya. Dalam pengembaraannya itu hampir-hampir saja ia putus asa, mungkin karena Jaka Sangkrip ditakdirkan panjang umur, ia mengalami kesengsaraan yang luar biasa dan bisa bertahan hidup.

Dalam pengembaraannya itu sampailah Jaka Sangkrip di suatu pondok yang bernama Bojong Sari daerah Alia. Pondok itu dihuni oleh santri-santri yang sedang memperdalam ilmu agama Islam dan tekun membaca Al Qur'an. Ketika mendengar alunan santri yang membaca Al Qur'an, hati Jaka Sangkrip tersentuh dan timbullah kesadaran dalam dirinya bahwa dalam hidup ini bukan hanya soal keduniaan yang penting. Akan tetapi, masalah akhirat dan sakaratul maut pun harus diutamakan. Ia melangkah pasti, mengikuti kata hatinya, dan mendekati pondok itu. Dengan tekad yang kuat Jaka Sangkrip masuk menjadi anggota pondok dan diterima dengan baik oleh kyai dan para santrinya.

Setelah beberapa lama tinggal di pondok pesantren itu, Jaka Sangkrip telah berubah menjadi seorang yang pandai membaca kitab dan macam-macam ilmu keagamaan telah dikuasainya. Walaupun demikian, hatinya tetap gundah karena ia punya keinginan yang belum kesampaian, yaitu menjadi prajurit. Hal itu pulalah yang membuat ia selalu termenung sedih.

Kyai Ahmad Yusuf sebagai pengasuh pondok diam-diam memperhatikan Jaka Sangkrip. Suatu hari kyai bertanya kepada muridnya yang tampak selalu murung itu, "Aku perhatikan sudah beberapa hari ini kamu kelihatan muram dan termenung, ada apa gerangan Jaka... ?" Jaka Sangkrip menjawab pertanyaan gurunya itu demikian, "Begini Kyai, sebenarnya saya sudah merasa banyak menerima ilmu agama dari pondok pesantren yang Kyai pimpin ini. Akan tetapi, ada satu keinginan saya yang belum tercapai, yaitu menjadi prajurit di Kerajaan Kartosuro. Apakah kiranya Kyai mengijinkan saya untuk meninggalkan pondok dan merestui keinginan saya tersebut ?" Dengan berat hati, Kyai Ahmad Yusuf melepas muridnya itu pergi.

Jaka melangkah berat meninggalkan pondok, berjalan ke timur, ke arah pusat Kerajaan Kartosuro. Suatu hari sampailah ia di Desa Selang. Ia menginap beberapa hari, tetapi karena tidak menjumpai apa yang ia inginkan, yakni pelajaran keprajuritan, ia pun melanjutkan perjalanannya. Setelah berhari-hari berjalan, sampailah Jaka di Desa Karangbolong. Ketika ia tengah beristirahat di bawah pohon beringin, tiba-tiba terdengar suara, "Hai anak muda, bertapalah engkau di sini jika ingin tercapai keinginanmu." Jaka pun lalu bertapa di Desa Karangbolong. Dalam tapanya itu ia sering mendapat godaan dan gangguan dari macam-macam makhluk halus, seperti jin, yang bernama Kembang Ali-ali. Jin itu tampak mengerahkan pasukannya yang beribu-ribu jumlahnya untuk menggempur Jaka, tetapi ia tidak gentar sedikitpun.

Setelah berbagai godaan tidak mampu menggoyahkan tapa Jaka Sangkrip, akhirnya jin raksasa itu menyatakan kalah dan menyerahkan sebuah pusaka berujud tombak keramat. Kalau tombak itu ditancapkan di tanah, keluarlah *wanara seta* atau kera putih. Setelah berhasil memiliki senjata wasiat itu, Jaka Sangkrip pulang ke Kutowinangun, tetapi tidak singgah di kademangan tempat ia berasal. Ia terus ke Desa Bulupitu untuk melanjutkan tapanya.

Alkisah, dalam tapanya di Bulupitu Jaka Sangkrip bertemu dengan Dewi Nawangwulan yang cantik. Keduanya saling jatuh hati, Sang Dewi berjanji akan menyembuhkan penyakit kulit Jaka Sangkrip yang dideritanya sejak kecil, asal saja Jaka bersedia menolong keluarganya yang dipermalukan akibat kalah perang dengan Demang Pelancongan. Jaka Sangkrip juga disarankan untuk merampok utusan yang akan mengantarkan upeti ke Kerajaan Kartosuro. Hanya dengan jalan itulah Jaka Sangkrip dapat menghadap raja dan terkabullah cita-citanya untuk menjadi prajurit raja.

Pada suatu hari, terlihat para utusan Bupati Brang Kulon sedang mengawal upeti yang akan dibawa ke Kartosuro. Jaka Sangkrip lalu menghadang mereka dan merebut barang-barang bawaan mereka. Pertarungan pun tak terelakkan, tetapi berkat aji tombak sakti yang ia miliki, utusan Bupati Brang Kulon dapat dikalahkan dan menyerah tanpa syarat.

Akan tetapi, dalam pertarungan itu ada seorang utusan yang berhasil meloloskan diri dan lari menghadap Raja Kartosuro. Ia melaporkan semua kejadian yang dialaminya kepada raja, "Ampun Paduka Raja... hamba adalah satu di antara para rombongan pembawa upeti yang akan dipersembahkan kepada tuan raja. Namun, di tengah perjalanan rombongan kami dirampok oleh Jaka Sangkrip dan upeti pun dirampas oleh perampok itu." Mendengar laporan itu, Baginda Raja menjadi murka dan memerintahkan Sang Maha Patih untuk menangkap Jaka Sangkrip yang menjadi biang kerusuhan itu.

Demikian seperti yang diharapkannya, Jaka Sangkrip tidak memberikan perlawanan ketika ditangkap. Ia lalu dibawa ke keraton, dihadapkan kepada Baginda Raja. Di hadapan Baginda Raja, Jaka Sangkrip menerangkan asal-usul dirinya dan maksud dari perampokan itu yang tidak lain hanya sebagai pembuka jalan agar bertemu dengan raja. Ia juga mengemukakan keinginan sejatinya yang sejak kecil diidamkan, yakni menjadi prajurit kerajaan.

Tanpa ragu-ragu Raja mengabulkan keinginan Jaka setelah mendengar penuturan Jaka Sangkrip. Raja juga melihat betapa gagahnya perawakan Jaka Sangkrip sehingga berhasil menghadang dan merampok utusan rombongan Bupati Brang Kulon tanpa bantuan orang. Sejak itu, Jaka Sangkrip dengan resmi mengabdi di Kerajaan Kartosuro.

Tugas utama Jaka Sangkrip adalah menjaga keamanan negeri. Berbagai perampokan dan kerusuhan yang melanda negeri itu berhasil ditumpas oleh Jaka Sangkrip. Bukan hanya itu, gerombolan pembangkang paling ditakuti di seluruh negeri, yakni Kraman Banyumas yang dipimpin oleh Jaka Suratno dan Jaka Sumpeno berhasil pula ditumpas. Dengan demikian, keadaan wilayah di sekitar kaki Gunung Slamet saat itu dapat dikuasai dan diamankan dengan baik oleh Jaka Sangkrip.

Makin lama Jaka Sangkrip mengabdi di Kerajaan Kartosuro makin jaya pulalah Kerajaan Kartosuro. Ia disegani, baik oleh semua kawan maupun lawan. Jaka Sangkrip sebenarnya menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki itu selain berasal dari kekuatan diri juga dibantu oleh kekuatan jin raksasa yang berubah wujud menjadi ribuan kera apabila diperlukan dalam peperangan. Oleh karena itu, Jaka Sangkrip merasa harus bersyukur, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menolongnya melalui bantuan jin-jin yang tidak sedikit jumlahnya. Baginda Raja pun bertambah-tambah rasa kasih sayangnya kepada Jaka Sangkrip.

Demikian banyak jasa dan pengorbanan yang diberikan Jaka Sangkrip kepada kerajaan. Akhirnya, Baginda Raja mengangkatnya menjadi *manggalaning ayudo* atau panglima perang, dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Honggowongso. Dengan diangkatnya Jaka Sangkrip menjadi Tumenggung Honggowongso, selesailah sudah pertunjukan Dalang Jemblung. Cerita ini bersumber dari cerita Babad Tanah Jawa. Akhir kisah "Jaka Sangkrip" diiringi gamelan penutup.

Menjelang pagi, Tohir dan pamannya pulang ke rumah. Mereka berjalan beriringan sambil memperbincangkan cerita yang baru selesai mereka saksikan. Tohir bertanya kepada pamannya, "Paman, teladan apa yang dapat diambil dari kisah Jaka Sangkrip dalam pertunjukan Dalang Jemblung tadi?" Dengan nada bijaksana Paman Aswad menjelaskan, "Begini ya, coba dengarkan! Pesan dan ajaran yang disampaikan melalui kisah Jaka Sangkrip ini sesungguhnya adalah untuk mencapai cita-cita yang tinggi perlu perjuangan keras, baik lahir maupun batin. Selain beriman kepada Tuhan, percaya pada diri sendiri sangat penting dalam hidup ini. Lihatlah, Jaka Sangkrip tidak merasa rendah diri untuk bergaul dengan sesama santri di pesantren, meskipun ia menderita penyakit kulit yang menjijikkan."

"Ada lagi yang lain?" tanya Tohir. Melihat kemenakan yang tampak sungguh-sungguh ingin menimba ilmu lebih dalam dari tontonan Dalang Jemblung yang baru selesai ditontonnya tadi, sang paman pun mencoba-coba berfilsafat. Sambil berpikir-pikir mencari hikmah cerita Jaka Sangkrip, Paman Aswad melanjutkan, "Selain itu, meskipun Jaka Sangkrip berasal dari keluarga terpandang, ia tidak pernah memanfaatkan kedudukan orang tuanya untuk kepentingan dirinya. Ini menunjukkan sikap mandiri Jaka Sangkrip yang selalu melakukan segalanya sendiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain.

Jaka Sangkrip juga merupakan tokoh yang memiliki sifat rela dan ikhlas hati dalam menerima nasibnya yang buruk sejak kecil. Sikap ikhlas itulah yang mendorongnya untuk mengubah nasib pada masa depannya. Jaka Sangkrip adalah tokoh yang sabar dalam menghadapi cobaan yang menimpa dirinya. Orang Jawa mengatakan bahwa sabar itu berarti "*momot*", yakni kuat menghadapi segala cobaan, tidak putus asa, kuat imannya, dan senantiasa berkeinginan untuk memperdalam pengetahuannya. Sikap-sikap semacam itulah yang akhirnya mengantarkan Jaka Sangkrip ke depan pintu kemuliaan." Sampai di sini Paman Aswad hampir kehabisan jawaban. Ia memutar otak dan tiba-tiba saja ia ingat kata-kata kyai yang belum lama ini didengarnya dalam

sebuah pengajian. Paman Aswad pun melanjutkan, "Apa yang dilakukan Jaka Sangkrip ternyata sesuai dengan apa yang tertulis dalam serat *Wedhatama* karya Sri Mangkunegoro IV. *Wedha* artinya 'ilmu', dan *tama* berarti 'utama' bahwa untuk mencapai martabat kehidupan yang tinggi harus memenuhi tiga syarat hidup di dunia ini. Tiga syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Wirya* berarti 'berani berkorban atau menderita dengan jalan bekerja keras untuk mencapai kedudukan yang layak.'
2. *Arta* berarti 'modal yang diperoleh dengan jalan yang halal hingga dapat menjaga martabat yang telah diraihnya.'
3. *Triwinasis* berarti 'cerdik dan bijaksana karena martabat hidup yang paling mulia bukan dinilai dari pangkat dan kedudukan, tetapi dari kecendiakaan seseorang.'

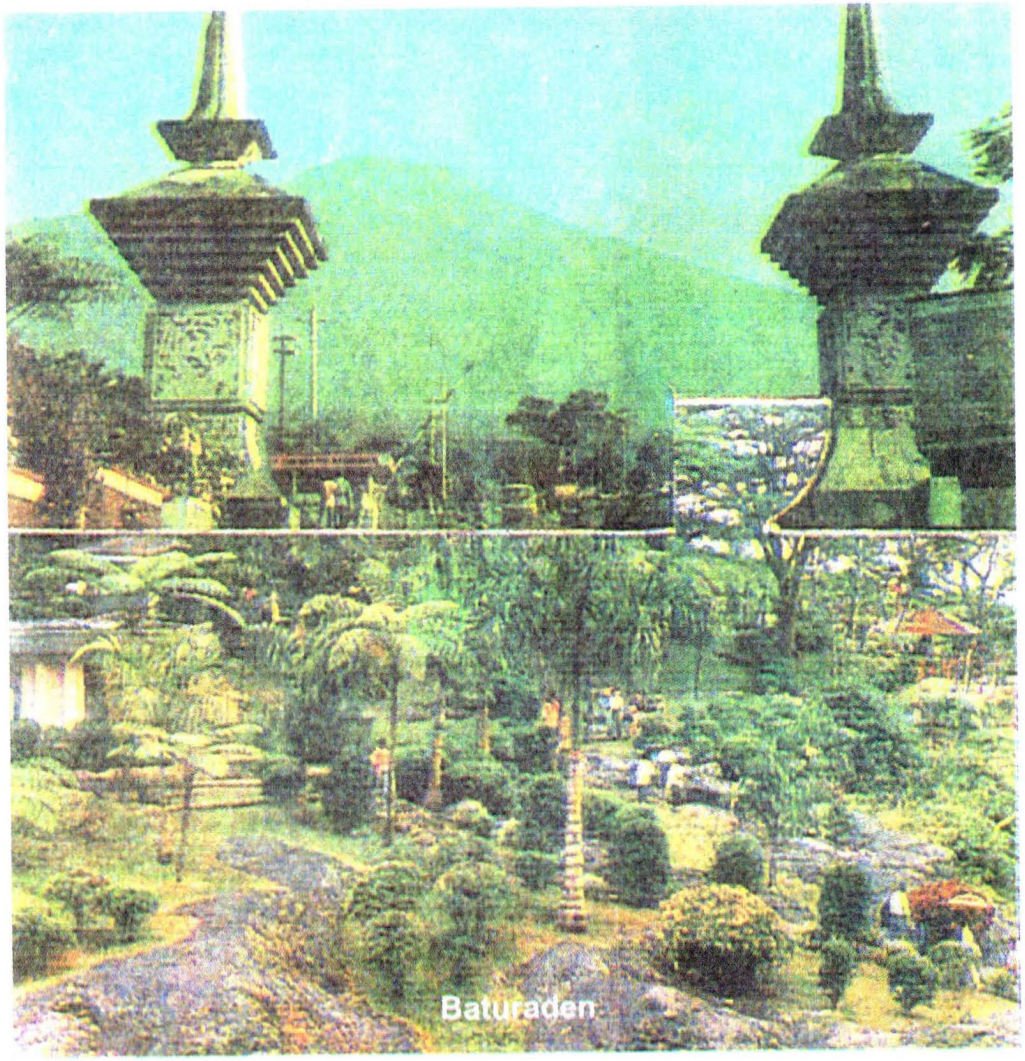
"Nah... ketiga syarat tersebut semuanya telah ada dalam diri Jaka Sangkrip. Ketabahan, keberanian, dan kecerdikannya telah mengantarkan Jaka Sangkrip ke gerbang keberhasilan hidup," kata Paman.

Sebenarnya, Tohir masih ingin lebih banyak mendapatkan ilmu dari Paman Aswad, tetapi perjalanan menjelang fajar itu telah mengantarkan sampai di depan rumahnya. Tohir lalu masuk ke rumahnya dan Paman Aswad masih harus berjalan beberapa saat lagi untuk sampai ke rumahnya.

6. Baturaden: Wisata Alam di Lereng Gunung Slamet

Siang itu tidak seperti biasanya, suasana di Stasiun Purwokerto sangat ramai. Tempat kereta api itu berhenti dipadati oleh anak-anak berseragam pramuka dan penumpang umum. Suasana ramai seperti ini menarik perhatian Timbul yang sedari tadi berada di peron stasiun. Ketika kereta Purwajaya yang akan mengangkut anak-anak pramuka tiba, serta merta Timbul menarik tangan adik perempuannya sambil berkata, "Im minggir sedikit, beri jalan untuk mereka." Dengan tenang Soimah mendekati kakaknya, lalu menjawab, "Baik."

Tidak lama kemudian terdengar suara pengumuman dari petugas stasiun, "Kereta Purwajaya jurusan Jakarta segera diberangkatkan, para pengantar yang masih berada di dalam kereta segera turun." Menyusul pengumuman itu terdengar musik lagu Sungai Serayu yang mengalun dari pengeras suara yang terpasang di berbagai sudut stasiun. Jika lagu itu diperdengarkan, pertanda bahwa kereta akan segera meninggalkan stasiun Purwokerto. Benar juga, bersamaan dengan lagu Sungai Serayu itu terdengarlah peluit panjang. Seorang berseragam putih


Baturaden

biru-tua dengan topi khas apik terlihat mengangkat tanda warna hijau. Kereta pun lalu bergerak perlahan-lahan meninggalkan stasiun dan samar-samar hilang dari pandangan mata.

Timbul dan Soimah siang itu sedang menunggu kedatangan saudara sepupu mereka yang tinggal di Cikampek. Sudah beberapa hari lalu, Timbul menerima surat dari sepupunya itu yang mengabarkan bahwa dalam musim liburan sekolah akan berkunjung ke Purwokerto. Soimah yang duduk di bangku peron tampak menerawang ke atas. Ia mencoba mengingat-ingat kembali wajah sepupunya yang telah dua tahun tidak berjumpa. Ia ingat, pertemuan terakhir di Cikampek. Saat itu sepupunya masih duduk di kelas satu sekolah lanjutan tingkat pertama.

Melihat adiknya kelihatan melamun, Timbul mengajak bicara. Ia ingin menguji kecerdasan adiknya, lalu bertanya tentang rombongan pramuka yang baru saja mereka lihat, "Apa kamu tahu, rombongan itu dari mana.....hayo?" "Ah, tentu saja dari Baturaden, mereka adalah pramuka penggalang yang baru saja mengikuti Jambore Nasional selama seminggu di sana", jawab Soimah tanpa sedikitpun memperlihatkan keraguan.

Memang benar apa yang dikatakan Soimah itu. Di Baturaden baru saja diselenggarakan Jambore Nasional (Jamnas) yang diikuti oleh pramuka penggalang dari Sabang sampai Merauke. Peristiwa ini sungguh menjadi kebanggan tersendiri bagi masyarakat Banyumas. Baru kali ini daerah mereka menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan Jambore Nasional VII.

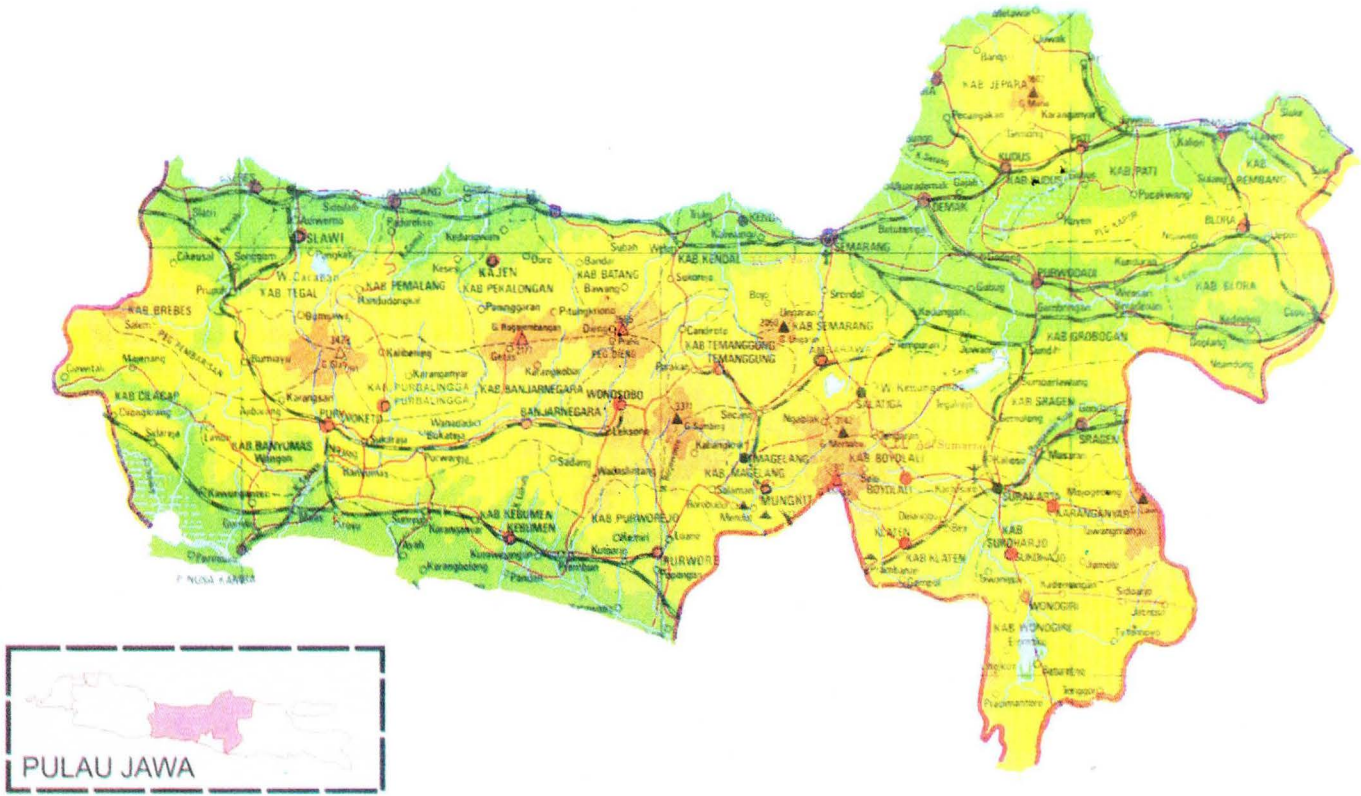
Jauh hari sebelum acara tersebut dimulai, pemerintah daerah setempat sudah mulai berbenah diri. Umbul-umbul dengan kain warna-warni terlihat di mana-mana. Tidak ketinggalan spanduk pun ditulis besar-besar sebagai ucapan selamat atas penyelenggaraan Jambore Nasional di daerah Baturaden, Banyumas. Bahkan di jalan-jalan protokol kota Semarang sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah terpampang spanduk besar-besar bertuliskan "Selamat mengikuti Jambore Nasional VII di Baturaden." Jambore Nasional tersebut dibuka oleh

Presiden Republik Indonesia pada hari Rabu, tanggal 4 Juli 2001 dan ditutup oleh Wakil Presiden tanggal 11 Juli 2001. Tidak salah lagi apabila Baturaden dipilih menjadi tempat penyelenggaraan Jambore Nasional di abad 21 ini. Selain berudara segar belum tercemar, Baturaden juga indah dan mempesona.

Baturaden terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Tepatnya berada di lereng Gunung Slamet, 15 kilometer di sebelah utara kota Purwokerto. Dulu Purwokerto adalah ibu kota Keresidenan Banyumas. Keresidenan ini dulu meliputi empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Kini ketika Keresidenan tidak ada lagi, Purwokerto menjadi Kantor Perwakilan Gubernur Jawa Tengah.

Untuk ukuran Jawa Tengah, kota Purwokerto tergolong kota yang cukup besar. Letaknya berada di lintasan perhubungan antarkota besar dan antarprovinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jalur kereta api Purwokerto menghubungkan lalu lintas kereta api dari Jakarta dan Yogyakarta. Demikian pula, jalur lalu lintas jalan raya antara Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta melewati kota ini. Purwokerto yang pada zaman revolusi merupakan pusat perlawanan rakyat terhadap Belanda ini, kini menjadi kota penting di Jawa Tengah. Di kota ini terdapat Universitas Negeri Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman pemimpin dan pendiri Tentara Indonesia di zaman revolusi kemerdekaan itu memang berasal dari daerah Banyumas. Untuk menghargai kepahlawanan dan jasa-jasa Jenderal Soedirman itu, universitas negeri yang berdiri di kota ini diberi nama Universitas Jenderal Soedirman.

Untuk mencapai Baturaden dapat ditempuh dengan naik kendaraan umum dari terminal Purwokerto selama kurang lebih setengah jam. Dulu, banyak anak muda remaja dari kota Purwokerto pergi ke Baturaden dengan hanya bersepeda. Sekarang dengan sepeda motor tak banyak memakan tenaga dan waktu. Banyak penduduk



Provinsi Jawa Tengah

daerah ini bekerja dan berdagang di kota Purwokerto, tiap hari pergi dan pulang dengan mudah. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Baturaden adalah bagian tak terpisahkan dari kota Purwokerto.

Baturaden yang berada pada ketinggian 640 meter di atas permukaan laut merupakan obyek wisata alam yang mempunyai daya tarik tersendiri, baik bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Selain udaranya yang segar dan sejuk, dengan suhu udara rata-rata 24,6 derajat Celcius, panoramanya sungguh indah mempesona. Kekhasan Baturaden seperti itu masih ditambah keunikan lain, yaitu pancuran air panas yang berada di dua tempat. Air panas di Baturaden ini selain menjadi tempat bermain yang mengasyikkan, juga dipercayai dan telah terbukti dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit kulit dan tulang, baik yang baru maupun telah menahun.

Letak dua pancuran air panas itu tidak berjauhan satu sama lain. Yang satu disebut *Pancuran Pitu* dan yang lain disebut *Pancuran Telu*. Nama itu disesuaikan dengan jumlah pancuran yang terus mengucurkan air panas. *Pancuran Telu* terletak lebih dekat dengan lokawisata Baturaden, sedangkan *Pancuran Pitu* agak jauh. Meskipun begitu, *Pancuran Pitu* lebih ramai dikunjungi wisatawan.

Untuk mencapai *Pancuran Pitu* dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama*, dengan berjalan kaki sejauh 3 kilometer dari Baturaden dan *kedua*, dengan menggunakan mobil melalui kawasan hutan milik Perum Perhutani. Kedua jalur itu memberikan keasyikan tersendiri. Dengan cara berjalan kaki, meskipun hanya 3 kilometer, para pejalan kaki harus melewati jalan setapak yang berkelok-kelok, mendaki dan menuruni tebing gunung. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas telah membangun jalan beton sepanjang setengah kilometer, namun sisanya masih alami. Mereka yang berniat "berobat" menganggap perjalanan itu sebagai sebuah "*laku*" atau syarat yang harus ditempuh. Bagi mereka yang datang sekedar berekreasi, perjalanan itu merupakan jalan sehat sambil menikmati keindahan alam dan menghirup udara segar.

Di sepanjang jalan setapak menuju *Pancuran Pitu* sengaja dibangun beberapa gardu pemandangan. Pejalan kaki memanfaatkan gardu-gardu itu selain untuk istirahat, juga menyaksikan keindahan panorama Kabupaten Banyumas, seperti kilauan permukaan Sungai Serayu yang membelah kota dan gemerlap mustaka Masjid Agung Baitussalam kota Purwokerto. Panorama hijaunya pepohonan yang membentang di lereng Gunung Slamet menunjukkan suburnya daerah itu. Memang tidak mengherankan jika segala macam pepohonan dapat tumbuh subur sebab curah hujan di Baturaden termasuk paling tinggi di Propinsi Jawa Tengah. Curah hujan di Baturaden pada tahun 1986 mencapai 8.891 mm dan pada tahun 1989 adalah 5.980 mm. Angka ini tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, rata-rata hari hujan dalam setahun adalah 295 hari.

Perjalanan dengan mobil menembus hutan juga merupakan wisata hutan atau *wana wisata* yang mengasyikkan. Tanaman damar dan pinus tertata rapi di kiri dan kanan jalan. Pengunjung yang tidak membawa mobil sendiri dapat memanfaatkan angkutan yang disediakan dengan ongkos yang relatif murah.

Bagi pengunjung kompleks *Pancuran Pitu* pasti tidak kecewa, sebab kini lokasi itu telah tertata rapi dan apik. Sebuah kafetaria siap melayani pengunjung dengan makanan dan minuman sederhana. Demikian juga, bagi yang ingin mandi air panas telah disediakan air panas tempat tertutup. Pemda Banyumas bekerja sama dengan swasta juga telah membangun tempat penginapan bagi mereka yang ingin tinggal beberapa lama untuk "rawat mondok". Tentu saja, dengan tarif yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat umum.

Untuk mandi dan berendam di bawah pancuran air panas yang mengandung belerang itu pengunjung dapat memanfaatkan tanah lempung sebagai sabun. Tanah lempung dioleskan ke seluruh badan atau pada bagian yang terkena penyakit, lalu mandi dan berendam kembali. Demikian dilakukan berulang kali sesuai dengan

keinginan masing-masing. Memang kelihatannya tidak lazim, lempung dipakai sebagai sabun mandi. Percaya atau tidak, justru dengan cara ini dapat mempercepat proses penyembuhan bagi penderita penyakit kulit.

Berdasarkan cerita rakyat Banyumas, khususnya penduduk di sekitar kaki Gunung Slamet, *Pancuran Pitu* ditemukan oleh Syekh Maulana Maghribi. Dalam sejarah Jawa, Syekh Maulana Maghribi juga dikenal dengan nama lain, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Maghribi adalah seorang ulama besar termasuk seorang *wali sanga*, penyebar agama Islam yang mula-mula di Pulau Jawa.

Menurut sejarahnya, Syekh Maulana Maghribi adalah keturunan Zainal Abidin bin Hasan bin Ali radliyallahuanhu. Ini berarti, Syekh Maghribi termasuk keturunan Nabi Muhammad saw. Keterangan ini didasarkan atas buku karangan Sir Thomas Stamford Raffles yang hidup pada tahun 1781-1826. Dalam pelajaran sejarah Raffles dikenal sebagai seorang ahli politik Inggris. Raffles pernah menjadi Letnan Gubernur Inggris di Tanah Jawa pada masa penjajahan Inggris di Indonesia dari tahun 1811-1816. Adapun bukunya yang terkenal mengenai Tanah Jawa ialah *The History of Java* yang terbit pada tahun 1817, kira-kira setahun setelah ia selesai memangku jabatan Letnan Gubernur Inggris di Jawa.

Syekh maulana Maghribi, menurut buku itu, berasal dari Persia dan pernah bermukim beberapa lama di Banjarcahyana. Suatu kali Syekh Maulana Maghribi terkena penyakit kulit yang oleh masyarakat biasa disebut "*bhudug*" atau kudis. Penyakit itu menyebabkan kegiatan Syekh Maulana Maghribi dalam menyebarkan agama Islam agak terhambat.

Dikisahkan, pada suatu malam, setelah melaksanakan shalat tahajud, Syekh Maulana Maghribi *bermunajat* kepada Tuhan memohon kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Tiba-tiba saja Syekh Maulana Maghribi

mendengar suara gaib. Suara gaib itu menganjurkan agar Syekh pergi ke arah barat, yaitu ke lereng Gunung Gora. Usai shalat subuh, Syekh Maulana Maghribi ditemani sahabatnya Haji Datuk, berangkat ke arah barat sesuai "petunjuk" yang diterimanya. Di lereng Gunung Gora Syekh meminta sahabatnya menunggu sementara dia menelusuri lereng gunung itu seorang diri.

Syekh Maulana Maghribi akhirnya menemukan pancuran air panas sebanyak tujuh buah tampak mengepulkan asap. Syekh melakukan sujud syukur setelah dapat menemukan tempat itu. Ia lalu menanggalkan pakaian dan mandi berendam di bawah pancuran. Setelah berulang kali hal itu dilakukannya, ternyata penyakit "*bhudug*" yang dideritanya hilang tanpa bekas.

Sebagai tanda syukurnya kepada Tuhan, nama Gunung Goa itu diganti nama menjadi Gunung Slamet karena di tempat itu dia telah "selamat" atau sembuh dari penyakitnya. Demikian pula, pancuran air panas yang berjumlah tujuh diberinya nama *Pancuran Pitu*. Tempat Haji Datuk menunggu diberi nama Baturaden. Kata ini berasal dari dua kata, yaitu *Batur* yang berarti 'teman atau sahabat,' dan raden yang berarti 'baik atau setia.'

Di tempat wisata Baturaden ini sekarang telah dibangun mushala oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Mushala ini bukan saja dapat dimanfaatkan para pengunjung untuk beribadah, tetapi dimaksudkan pula untuk melestarikan kisah Syekh Maulana Maghribi yang meninggal dunia di Kampung Gapura, Gresik pada tahun 1419.

Pada hari-hari libur sekolah dan hari-hari besar Islam atau lainnya, Baturaden banyak dikunjungi orang. Hal ini merupakan kesempatan sangat baik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Baturaden. Mereka memanfaatkan keramaian pengunjung Baturaden untuk mendapatkan rezeki lebih banyak dari hari-hari biasa. Untuk itu di mana-mana dijumpai penjual makanan dan minuman. Makanan yang dijual masyarakat adalah makanan khas daerah

ini, seperti sroto, mendoan, *gethuk* goreng, buntil, gembus, dan ciwel. Bagi pengunjung yang ingin membawa pulang makanan khas daerah Banyumas sebagai oleh-oleh tersedia nopia, kripik Purwokerto, dan *gethuk* Sokaraja.

Selain makanan khas, pengunjung juga dapat membawa pulang oleh-oleh berupa kerajinan tangan, diantaranya berupa topi dan tas yang terbuat dari daun pandan, lukisan, dan lain-lain. Namun begitu, ada yang khas dari daerah ini, yakni kain batik Banyumasan. Batik Banyumasan mirip dengan batik Surakarta, tetapi ada ciri khususnya, yakni bermotif miring, tidak terdapat wiron, dan warna khasnya cokelat kekuning-kuningan. Batik Banyumasan memang tidak sehalus batik Surakarta, namun begitu batik Banyumasan tetap merupakan kebanggaan budaya masyarakat daerah ini.

Dartar Pustaka

Gayo, Iwan, *1991* — *Buku Pintar.* Jakarta: Upaya Warga Negara

Hartati Prawironoto, 1994 — *Pembinaan Budaya dalam lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah.* Jawa Tengah: Depdikbud.

Jiderum M, *1990* . — *Banyumas Wisata Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jaya

Reksodihardjo, Soegeng dkk, *1984* — *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Proyek IDKD Jawa Tengah.

Radik Utoyo Sudirjo, — *Panglima Besar Soedirman.* Jakarta: Alda Jakarta.

Salam, Solichin, *1994* — *Sekitar Wali Sanga*. Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus.

Soebagijo, Wiek, 1994 — *"Pancuran Pitu Baturaden Berkhasiat Penyembuh"* dalam *Majalah Amanah* No. 198

Yunus, H. Ahmad dkk., *1994* — *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek P2NB

———, 2006 — Atlas Lengkap Provinsi. Jakarta: Wahyu Media

Perpustakaan
Jenderal Kel
306.959
SIG
s